

# DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No.13/Mar/1991

vegetarian  
menurut  
Pandangan Buddhisme

# GMCBP

# 1989 GO

# PUBLIC

# DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

## Daftar Isi

**Penerbit**  
Generasi Muda Cetya Buddha Prabha

**Pelindung**  
Sangha Agung Indonesia Rayon VII

**Pemimpin Umum/Penanggung Jawab**  
Hartono, S.H.

**Pemimpin Redaksi**  
Nadiwana William

**Sekretaris Redaksi**  
Linawaty

**Staf Redaksi**  
Edy Widjaya, Gembong Pranoto, Jayanadi  
Megawati, Pritta Melanie, Salim  
Tan Swee Ban, Very Novita

**Keuangan**  
Harman

**Sirkulasi**  
Fedianto, Amin

**Ilustrator**  
Agung Setiadi, Aloen

**Alamat Redaksi**  
Cetya Buddha Prabha  
Jl. Brigjend Katamsa 3  
Yogyakarta 55121

**Alamat Mesel**  
Harman  
Jl. Klitren Lor GK 3/144 Rt 03/Rk 05  
Yogyakarta 55222

Dari Redaksi	2
Dharma : Kelahiran Kembali	3
Dharma : Agama Buddha Di Tengah-tengah Kehidupan Beragama	8
Sajian Utama : GMCBP Go Public	11
Sajian Utama : Dh GMCBP	15
Sajian Utama : GMCBP Di Mata Anda	20
Wawancara : Asadha Nata Kusuma	22
Puisi : Apa Yang Engkau Cari	27
Opini : Pandangan Buddhisme Terhadap Vegetarian	28
Wawasan : Perdamaian Kebutuhan Mendesak Bagi Kita	34
Konsultasi : Takut Mendalami Dharma	39
Renungan : Juru Selamat	40
Renungan : Buah Puja Bakti	42
Tahukah Anda : Suka Sakit Sakit Diare	44
Berita : Hut Ke-69 Dan Pengabdian Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita	46
Cerpen : Keraguanku	47
Program Latih Diri Pabbajja Samanera dan Upasika Attangha Sila IV	51
Dana Anda	52

## KHUSUS UNTUK KALANGAN SENDIRI

- Redaksi menerima sumbangan naskah berupa artikel, ilmu pengetahuan, puisi, cerpen, cerber maupun Dharma yang sesuai dengan misi **MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS**.
- Karangan yang bukan karya pribadi harus disertai sumbernya dan nama samaran mohon disertai nama aslinya. Redaksi menjamin kerahasiaannya.
- Redaksi berhak mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi maupun tema, naskah yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat Redaksi. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai perangko secukupnya.

# Dari Redaksi

Kita berjumpa kembali di tahun 1991. Tentunya pembaca sekalian telah menantikan kehadiran DP. Kali ini kami datang dengan agak sedikit terlambat disebabkan masing-masing sibuk kegiatannya. Biarpun demikian, kami akan selalu berusaha agar hadir menemani Anda.

Pada tanggal 8 April tahun ini Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) akan genap berusia tujuh tahun. Tentu saja sebagian besar dari Anda hanya mengenal GMCBP sebagai salah satu wadah organisasi muda-mudi Buddhis yang berada di Yogyakarta. Tentang bagaimana sejarah lahirnya GMCBP? Kegiatan-kegiatannya apa saja? Masalah-masalah yang dihadapinya apa saja? Kami yakin Anda dan bahkan ada anggotanya pun yang masih belum tahu banyak mengenai GMCBP.

Untuk itulah pada edisi ini kami tampilkan GMCBP sebagai sajian utama. Dan kami juga berhasil mewawancarai salah satu tokoh yang membidani lahirnya GMCBP. Penulis artikel pertama dari sajian utama DP kali ini, bertutur mengenai latar belakang lahirnya, kegiatannya dan masalah dari GMCBP. Sedangkan tulisan kedua berisi gugatan dari seorang anggota GMCBP tentang keberadaannya. Dan artikel ketiga adalah hasil angket yang kami sebarakan pada anggota dan pengurus GMCBP.

Samakah pandangan umum dan medis dengan Buddhisme terhadap vegetarian? Anda ingin mengetahuinya bacalah sajian kami tersebut dalam rubrik opini.

Manusia merupakan penentu jalan hidupnya sendiri. Dan apakah benar bahwa diri sendiri yang menjadi juru selamat bagi dirinya? Untuk lebih jelasnya silakan baca dalam rubrik renungan. Dan bagaimana dengan Buah Puja Bakti?

Akhir kata, kami haturkan terima kasih Anda yang telah membantu kami selama ini. Semoga kusala karma yang sudah Anda tanamkan akan semakin meningkatkan kemajuan batin dalam mengarungi kehidupan ini.

Redaksi

## KELAHIRAN KEMBALI

Oleh : Y.A. Bhikkhu Nyana Suryanadi

Ajaran Kelahiran kembali (Punarbhava) merupakan salah satu aspek dari Buddha Dharma yang bertalian sangat erat dengan Hukum Karma, Konsep kelahiran kembali (Punarbhava) dalam agama Buddha merupakan ajaran yang menyatakan tentang adanya kehidupan yang berulang-ulang dari makhluk.

Pengertian Punarbhava atau kelahiran kembali mirip dengan pengertian Reinkarnasi, bedanya dalam kelahiran kembali atau Punarbhava tidak ada roh yang kekal yang berpisah dari satu badan ke badan yang baru seperti halnya di dalam Reinkarnasi. Ini disebabkan di dalam agama Buddha tidak dikenal apa yang dinamakan roh yang kekal dan abadi di dalam badan jasmani kita ini (Anatta). Oleh karena itu pengertian Punarbhava (kelahiran kembali) berbeda dengan pengertian Reinkarnasi.

Dalam Bramajala Sutta, Digha Nikaya, Sang Buddha menyatakan bahwa manusia telah hidup

puluhan ribu kali, hingga tak terhitung banyaknya kehidupan manusia di planet bumi ini. Bahkan manusia yang sama itu pula telah hidup di planet-planet yang lain sebelum hidup di planet bumi ini. Jadi kehidupan kita sekarang ini hanya merupakan salah satu mata rantai kehidupan saja dari rantai kehidupan yang panjang. Namun rantai ini dapat diputuskan bila kita melaksanakan ajaran yang telah diuraikan Sang Buddha secara sistimatis. Pemutusan rantai kehidupan dengan tercapainya pembebasan (Nibbana) sebagai Buddha atau Arahat adalah tanggung jawab dan usaha pribadi kita masing-masing.

Menurut Sang Buddha, kelahiran kembali bukan merupakan perpindahan dari kehidupan karena tidak ada sesuatu dari kehidupan ini yang berpindah ke kehidupan berikutnya, tetapi kelahiran kembali adalah kelangsungan arus kehidupan dari kesadaran yang bergetar karena

adanya dorongan kekuatan karma. Kelahiran kembali merupakan bagian dari kehidupan, dan kehidupan adalah suatu arus kesadaran (Vinnana) yang berlangsung terus berdasarkan kekuatan karma. Jadi kematian manusia yang kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari hanya merupakan perubahan wujud atau bentuk saja, karena sesungguhnya arus kehidupan dari orang yang dikatakan meninggal itu telah membawanya terlahir kembali di suatu alam tertentu yang ditentukan oleh karmanya sendiri sebagai Deva, manusia, setan, binatang atau makhluk dalam neraka.

Sebelum kita membicarakan Kelahiran Kembali lebih lanjut, lebih dahulu kita pelajari tentang Proses Berpikir, kemudian kita kaitkan dengan Proses Kematian dan Proses Kelahiran Kembali.

### Proses Berpikir

Menurut Abhidhamma, dalam keadaan biasa suatu saat berpikir terdapat tujuh belas kesadaran, yang berlangsung dengan cepat. Proses keadaan berpikir itu adalah:

1. Bhavanga Atita (kesadaran tak aktif lampau).
2. Bhavanga Calana (Bhavanga bergetar).
3. Bhavanga Upaccheda (Bhavanga berhenti bergetar).
4. Pancadvarajavana (lima gerbang tempat masuknya obyek).
5. Pancavinnana (lima kesadar-

an).

6. Sampaticchana (kesadaran penerima).
7. Santirana (kesadaran pemeriksa).
8. Votthapana (kesadaran memutuskan).
- 9-15. Javana (kesadaran impuls atau dorongan hati).
- 16-17. Tadarammana (kesadaran merekam).

1. Bhavanga Atita adalah kesadaran yang pasif. Kesadaran pasif ini terdapat pada orang yang sedang tidur nyenyak tanpa mimpi atau ketika seseorang tidak memberikan reaksi apa-apa terhadap rangsangan obyek dari luar maupun dari dalam. Kesadaran ini dipandang sebagai tahap pertama untuk mempelajari proses berpikir walaupun proses berpikir itu belum mulai.

2. Calana berarti bergerak atau bergetar. Bhavana Calana adalah kesadaran yang bergetar karena ada obyek luar atau rangsangan (oleh suara, cahaya atau bentuk) pada indria yang diterima oleh orang yang tidur. Getaran ini hanya berlangsung satu saat saja, sesudah itu berhenti. Hal ini merupakan akibat dari rangsangan (obyek) yang berusaha untuk menyentuh atau menarik perhatian kesadaran pikiran dengan cara mengganggu arus Bhavanga. Pada tahap ini Bhavanga Atita lenyap dan Bhavanga Citta mulai aktif.

3. Bhavanga upaccheda adalah tahap pada waktu getaran

Bhavanga (calana) berhenti. Upaccheda berarti dipotong atau diputuskan. Sebagai akibatnya, proses pikiran muncul dan mulai mengalir, namun obyek belum dapat dikenal oleh kesadaran.

4. Pancadvarajjana adalah kesadaran yang mengarah pada lima pintu indria. Pada tahap ini kesadaran dari proses berpikir mulai mengarah untuk mengenal obyek dan pada tahap ini pula kesadaran diarahkan untuk mengetahui pada indria mana dari lima pintu obyek akan masuk. Pancadvara adalah lima pintu sedangkan avajjana berarti mengarah pada. Pada saat ini orang sedang tidur, sedang tersadar dan perhatiannya diarahkan pada sesuatu, tetapi tidak mengetahui apa-apa tentang hal itu. Bilamana perhatiannya bangkit, hal itu bukan disebabkan oleh rangsangan dari luar melalui salah satu panca indrianya tetapi oleh rangsangan dalam, yaitu dari pikiran. Maka tahap ini disebut Manodvarajjana atau kesadaran mengarah pada pintu indria pikiran. Dalam hal ini tahap proses berpikir agak berbeda dengan proses yang kita bicarakan, sebab tahap ke-5 sampai ke-8 tidak terjadi.

5. Panca Vinnana adalah lima kesadaran. Uraian pada tahap ini dibicarakan bila proses berpikir didasarkan pada kesadaran yang mendapat rangsangan dari luar melalui Panca Indria.

Panca-vinnana, berasal dari kata Panca berarti lima dan Vinnana berarti kesadaran. Bila rangsangan itu adalah bunyi maka Sota-vinnana (kesadaran mendengar) yang bekerja. Bila rangsangan itu adalah sentuhan maka Kaya Vinnana (kesadaran tubuh) yang bekerja. Bila rangsangan itu adalah bayangan (obyek pandangan) maka Cakku-Vinnana yang bekerja, dan seterusnya. Dalam hal ini pada setiap indria ada kesadaran indria dan kesadaran indria ini yang bekerja. Tetapi pada tahap ini kesadaran belum mengerti betul tentang rangsangan apa yang muncul melalui pintu indria, hal ini hanya dirasakan.

6. Sampaticchana adalah kesadaran penerima, tahap ini muncul bila kesan indria yang disebabkan oleh rangsangan diterima dengan baik.

7. Santirana adalah kesadaran pemeriksa. Setelah penerima berfungsi, maka muncullah fungsi pemeriksa (santirana). Pada tahap ini santirana melaksanakan fungsi pemeriksa dengan cara menentukan rangsangan atau obyek apa yang menyebabkan kesan indria yang diterima pemeriksa.

8. Votthapana adalah kesadaran memutuskan atau menentukan. Pada tahap ini keputusan diambil berdasarkan rangsangan yang disebabkan oleh kesan indria. Apa yang diperiksa diputuskan atau ditentukan.

9-15. Javana adalah impuls atau dorongan hati. Pada saat ini kesadaran bergetar selama tujuh kali (pada saat menjelang meninggal dunia Javana hanya bergetar lima kali). Javana merupakan saat introspeksi yang diikuti perbuatan. Javana berasal dari kata "Javati" yang berarti "lari mendorong atau mendesak". Javana merupakan impuls atau dorongan hati yang muncul sebagai klimaks dari proses kesadaran dalam proses berpikir, karena pada tahap ini seseorang dapat menyadari dengan jelas tentang obyek atau rangsangan dengan semua ciri-cirinya.

Pada saat ini karma atau kamma mulai berproses sebagai karma baik atau buruk, karena kemauan bebas ada pada Javana. Tahap-tahap lain dari proses berpikir merupakan gerakan refleksi dan harus muncul, sedangkan Javana merupakan tahap di mana kesadaran bebas untuk menentukan atau memutuskan. Dalam Javana ada hak untuk memilih dan mempunyai kekuatan untuk menentukan masa depan sesuai dengan kehendak (karmanya). Bila suatu hal salah dimengerti (ayonisomanasikara) dan perbuatan telah dilaksanakan, maka hasilnya adalah tidak menyenangkan atau karma buruk. Javana adalah kata teknis yang sulit sekali diterjemahkan dengan tepat.

16-17. Tadarammana adalah

kesadaran mencatat atau merekam. Tadarammana adalah dua saat yang merupakan akibat yang muncul segera setelah Javana. Fungsi Tadarammana adalah mencatat atau merekam kesan yang dibuat oleh Javana. Tadarammana bukan merupakan bagian yang paling penting dari proses berpikir karena berfungsi hanya merekam saja, jika kesan yang dibuat oleh Tadarammana tidak akan muncul. Tadarammana berasal dari kata Tadarammana yang berarti obyek itu. Di mana Tadarammana timbul, karena kesadaran ini mempunyai obyek yang sama dengan obyek dari Javana.

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam uraian ini bahwa 17 tahap yang membentuk satu proses berpikir hanya berlangsung dalam waktu yang sangat pendek sekali. Perkembangan dari proses berpikir adalah berbeda-beda bagi setiap obyek, hal ini terjadi karena adanya intensitas rangsangan yang berbeda pula, jika intensitas rangsangan besar maka Tadarammana (tahap 16 dan 17) tidak terjadi. Jika intensitas rangsangan kecil sekali maka proses berlangsung tanpa ada kesadaran yang sempurna.

### Proses Kematian

Setelah kita mempelajari tentang Proses berpikir, maka kita akan lebih mudah mempelajari tentang cara kerja proses pikiran pada saat kematian.

Dengan mempelajari dan mengerti tentang proses pikiran pada saat kematian, maka kita akan dapat memperhatikan apa yang berlangsung setelah kematian, karena hanya dengan cara ini kita dapat mengerti tentang kelahiran kembali.

### **Pengaruh Kelahiran Pada Badan Jasmani**

Manusia terdiri dari kombinasi antara jasmani dan batin (Nama-Rupa); hubungan antara jasmani dan batin bagaikan hubungan erat antara bunga dan bau. Jasmani sebagai bunga dan batin sebagai bau sedangkan kematian merupakan pemisahan antara kedua faktor ini. Menjelang saat-saat kematian seseorang, jasmani dan batinnya (Nama-Rupa) lemah. Mungkin

seseorang pada masa hidup kuat, tetapi menjelang kematian ia menjadi lemah. Hal ini terjadi pada waktu kesadaran bergetar sampai tujuh belas getaran dan pada saat getaran itu akan selesai tak ada fungsi baru dari jasmani yang terjadi. Hal ini bagaikan kipas angin listrik yang arus listriknya diputuskan sehingga tidak ada tenaga lagi. Jika kombinasi jasmani dan batin terpisah, jasmani dan batin tidak lenyap tetapi akan terurai menjadi zat padat, cair dan gas. Elemen-elemen ini tak akan lenyap tetapi bentuk elemen-elemen itu saja yang berubah.

**(bersambung)**

## **MENGUCAPKAN SELAMAT DAN BERBAHAGIA ATAS DIWISUDANYA**



**Drs. Julianto Hartono**  
Fak. Ekonomi UGM  
19 Februari 1991

**Very Novita**  
Ak. Pariwisata Indonesia  
10 Maret 1991

Dari : GMCBP dan Redaksi Dharma Prabha

## AGAMA BUDDHA DI TENGAH-TENGAH KEHIDUPAN BERAGAMA

Oleh : Cunda

Agama Buddha sebagai salah satu agama yang diakui keberadaannya oleh pemerintah bukanlah satu agama yang baru tumbuh di negara kita, tapi sudah sejak lama nenek moyang kita mengenal Agama Buddha, bahkan pernah menjadi *agama negara* pada zaman *Sriwijaya* dan *Majapahit*. Bukti-bukti sejarah banyak menceritakan hal tersebut, termasuk *saksi bisu Candi Borobudur* yang amat mempesona dan merupakan salah satu *keajaiban dunia* yang menjadi lambang kebesaran dan keagungan agama Buddha pada masa lampau. Borobudur merupakan bukti betapa rakyat pada zaman itu hidup makmur, damai, aman, dan tenteram. Tanpa ditunjang kehidupan yang baik dan rasa keberagaman yang tinggi tak mungkin satu proyek raksasa yang menelan banyak biaya, waktu, tenaga dan perencanaan yang amat rumit tapi indah dan agung ini dapat dikerjakan.

Semua itu merupakan sumbang-

sih dan darma bhakti umat terdahulu yang hendaknya menjadi suri teladan bagi kita umat Buddha masa kini. Kita pun hendaknya dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat terhadap negara dan bangsa di zaman pembangunan sekarang ini, sehingga keberadaan Agama Buddha di Persada Tanah Air ini lebih semarak dan dapat dirasakan manfaatnya oleh semua rakyat Indonesia maupun umat manusia di dunia. Untuk itu kita hendaknya mampu mengembangkan dan merealisasikan apa yang terkandung dalam ajaran Guru Junjungan kita, sehingga Agama Buddha bangkit kembali sebagai agama yang dipuji, diminati dan dihayati oleh banyak orang.

Kita sebagai pemeluk Agama Buddha hendaknya menyadari dan mampu membedakan antara *Beragama Buddha* secara formal dan *Keberagaman Buddha* (religiositas). Keduanya kadang kala menyatu, tetapi tak tertutup kemungkinan berdiri sendi-

ri-sendiri secara terpisah. Beragama Buddha berarti mengakui secara resmi menjadi umat Buddha, entah karena keinginan dan kesadaran sendiri, atau karena tertarik pada ritual dan ajaran yang terkandung di dalamnya, atau mungkin terpaksa karena alasan tertentu. Sedangkan Keberagamaan Buddha (religiositas) adalah sinar Kebudhaan yang terpancar keluar dari lubuk hati yang dalam dan tercermin dalam pikiran, ucapan dan perbuatan mulia atau baik yang tanpa pamrih.

Seorang yang mengaku beragama Buddha mungkin orang yang rajin datang ke Vihara atau senantiasa mengikuti puja bhakti, dan terlihat amat taat, tapi dalam kehidupan sehari-hari orang tadi bisa saja berperilaku amoral, kejam, kikir, serakah dan banyak lagi perbuatannya yang tak layak dilakukan orang yang katanya sudah menjadi murid Buddha. Sedangkan orang yang memiliki religiositas tinggi mungkin tidak menyenangi upacara agama Buddha atau mungkin jarang ke Vihara, tapi dalam segala ucapan, tindakan dan pikirannya senantiasa mencerminkan perilaku yang tidak merugikan orang lain, pemaaf, pemurah, hormat dan rendah hati dan banyak lagi sifat mulia yang tumbuh dan berkembang dalam batinnya yang sarat akan cinta kasih dan kasih sayang.

Beragama hanya merupakan sa-

rana bukan tujuan, tetapi kalau kita terpaksa harus memilih maka pilihan yang tepat adalah keberagamaan, karena dalam suasana keberagamaan yang baik semua garis pemisah antara bangsa, bahasa, warna kulit, tingkat sosial, agama menjadi lenyap. Dengan rasa religiositas yang tinggi kita menuju keuniversalan dan meninggalkan label identitas diri yang sempit.

Dalam hal ini di samping kita melaksanakan puja bhakti di Vihara, kita pun hendaknya mampu membangkitkan Brahma Vihara (Metta, Karuna, Mudita dan Upekha), Vihara merupakan sarana umat Buddha melaksanakan upacara sembahyangan, tapi Brahma Vihara merupakan produk batin yang dapat dicapai oleh siapa saja dan kapan saja, dan senantiasa membawa berkah bagi siapa saja, tanpa harus terhalang oleh perbedaan agama, bangsa, bahasa maupun tingkat sosial ekonomi.

Agama dapat diibaratkan sebagai bunga yang warna dan bentuknya indah, sedangkan religiositas adalah kandungan madu yang manis rasanya dan memancarkan bau yang harum, yang memberi kesejukan dan kehidupan bagi orang lain. Harumnya bunga tidak dapat melawan arah angin, tapi harumnya pelaksanaan Dharma atau religiositas mampu melintasi benua, bahkan tercium

sampai ke alam dewa.

Religiositas hanya akan berkembang dengan baik apabila *Sila*, *Samadhi* dan *Panna* dilatih dengan sebaik-baiknya. Orang yang keberagamaannya baik senantiasa mempunyai moral yang baik, dan dia senantiasa berlatih *Samadhi* dengan teratur dan berkesinambungan, sehingga *Panna* atau kebijaksanaan akan muncul dan bersinar dalam dirinya. Buddha tak pernah menganjurkan muridnya untuk menghafal kitab suci. Walaupun seseorang hanya tahu sebagian kecil saja tapi dia mampu melaksanakan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya, maka orang tersebut akan menerima manfaat yang lebih besar daripada banyak menghafal tapi tak pernah mau melaksanakan serta mengamalkannya.

*Metta* (*Maitri*) atau Cinta kasih yang tumbuh bukanlah cinta kasih yang penuh dengan nafsu indria atau sarat dengan pamrih. *Metta* (*Maitri*) atau *Prema* adalah cinta kasih yang universal. Contoh yang paling tepat adalah cinta kasih para *Bodhisatta*. Makhluk Agung ini senantiasa melayani dan membimbing makhluk yang menderita dengan kesejukan pancaran *maitri* agar dapat meraih kebebasan dan kebahagiaan. Sebagai umat yang berumah tangga kita hendaknya senantiasa berlatih untuk menghindari sifat buruk yang senantiasa muncul

dengan segala bentuknya, seperti menghina dan memperdayai orang lain, mengharap kemalangan orang lain karena marah dan dendam. Semua ini akan padam dengan berkembangnya *maitri*. Sang *Bhagava* menjelaskan bagaimana hendaknya cinta kasih dikembangkan seperti yang tertulis dalam *Karaniya Metta Sutta*:

*Mata yatha niyang put-tang ayusa ekaputta manurakkhe evampi sabhabhutesu manasang bhavaye aparimanang.*

Artinya, "Bagaikan seorang ibu yang melindungi anak tunggalnya dengan mempertaruhkan nyawanya, demikianlah hendaknya cinta kasih ini dipancarkan kepada semua makhluk hidup tanpa batas."

*Karuna* atau belas kasihan, mereka senantiasa menolong semua makhluk hidup yang menderita tanpa pilih kasih, siap mengorbankan apa saja yang menjadi "milik-Nya," tidak terkecuali jiwa raga-Nya demi kebahagiaan mahluk lain tanpa mengharap imbalan apa pun juga.

*Mudita* atau rasa simpati melihat keberhasilan dan kebahagiaan orang lain. Dengan demikian dalam alam *mudita* kedengikan dan keirihatian tidak akan tumbuh.

*Upekkha* atau keseimbangan batin akan membuat diri seseo-

**bersambung ke hal. 14**

## GMCBP GO PUBLIC

Oleh : Hartono SH.

### PENGANTAR

Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha, demikian kepanjangan dari GMCBP, sebuah organisasi muda-mudi Buddhis di Yogyakarta yang bermarkas di Cetiya Buddha Prabha, jalan Brigjend. Katamso No. 3 Yogyakarta. Bagaimana GMCBP bisa go public? Padahal GMCBP bukan sebuah perusahaan perseroan, apa yang mau dijual? Sebenarnya penulis hanya ingin menumpang popularitas istilah "go public" yang lagi trendy. Secara analogis, dengan memandang istilah tersebut dari sudut harfiah belaka sehingga artinya bisa "masuk ke publik" atau masuk ke masyarakat dan memang ada "sesuatu" yang ditawarkan ke masyarakat. Dalam konteks go public-nya GMCBP, tapi yang pasti "sesuatu" itu bukan saham dan sama sekali tidak berbau ekonomi, melainkan nama dan aktivitas GMCBP itu sendiri.

GMCBP sebagai wadah penyaluran aspirasi muda-mudi Bud-

dhis di Yogyakarta akan menginjak usia ke-7 pada tanggal 8 April 1991 nanti. Namun kenyataannya masih banyak dari kalangan umat Buddha di Yogyakarta yang belum mengenalnya, apalagi di kalangan yang lebih luas sampai ke bumi nusantara. Ironisnya lagi, orang akan lebih kenal buletin "Dharma Prabha" sebagai buletin triwulan muda-mudi dari Yogyakarta. Padahal buletin Dharma Prabha tidak lain adalah organ yang tak terpisahkan dari GMCBP, karena ia merupakan salah satu unit kegiatan dari GMCBP. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah, bahkan mungkin bisa dibilang agak terlambat, di buletin ini GMCBP akan diperkenalkan kepada masyarakat Buddhis, khususnya di Yogyakarta dan masyarakat Buddhis se-Nusantara pada umumnya. Ada pepatah yang mengatakan "tak kenal maka tak sayang", demikian diharapkan melalui tulisan ini, lebih banyak umat Buddha

yang mengenal GMCBP ikut merasa memiliki dan mencintai serta "follow-up"-nya mendukung kegiatan-kegiatan GMCBP baik fisik maupun non-fisik, karena toh tujuan akhir dari organisasi ini tidak ada bedanya dengan tujuan luhur semua umat Buddha di Indonesia.

## LATAR BELAKANG LAHIRNYA GMCBP

Organisasi muda-mudi yang diberi nama GMCBP ini lahir sebagai respon terhadap keadaan tidak menentu pada periode setelah meninggalnya Romo UP Djunaidi (Om Djun, panggilan akrab almarhum). Almarhum adalah pembina muda-mudi saat itu dan menduduki jabatan ketua MBI Kodya Yogyakarta. Sepeninggal beliau, muda-mudi Cetiya Buddha Prabha seolah-olah kehilangan panutan karena beberapa muda-mudi yang sebelumnya aktif dalam kegiatan GMCBP, mundur secara teratur dan bersamaan dengan itu muncul pihak-pihak yang ingin mengambil alih kendali kegiatan muda-mudi di Cetiya Buddha Prabha tanpa ada delegasi yang jelas sehingga timbul pengelompokan muda-mudi yang menjerus pada perpecahan antara sesama muda-mudi Cetiya Buddha Prabha. Atas inisiatif dari beberapa senior di Cetiya Buddha Prabha, akhirnya melalui pemilihan terbentuklah pengurus organisasi muda-mudi yang diberi nama GMCBP pada tanggal 8 April 1984 dengan Ketua periode

I Saudara Upa. Darmawan Jinakumaranadi.

## PROBLEMATIK REGENERASI

Regenerasi atau peralihan dari satu generasi ke generasi selanjutnya merupakan hal yang pasti terjadi dalam kehidupan bermasyarakat karena generasi manusia dibatasi oleh usia. Sejak jaman dahulu kala belum pernah ada generasi manusia yang tidak termakan oleh waktu, dalam arti hidup kekal sepanjang masa di planet bumi ini (entah kalau di planet lain) dan regenerasi berjalan secara pasti baik dikehendaki ataupun tidak oleh umat manusia, sehingga kelangsungan hidup terpelihara selalu.

Dalam kehidupan berorganisasi masalah regenerasi mendapat tempat yang pokok, terutama regenerasi dalam kepemimpinan. Sebagaimana kita sadari, pada umumnya organisasi tidak dipimpin oleh seluruh anggotanya akan tetapi dipercayakan kepada beberapa orang yang dianggap memiliki kemampuan lebih dari anggota lain untuk mengurus kepentingan seluruh anggota dalam organisasi tersebut.

Keberhasilan pemimpin organisasi tidak hanya ditentukan oleh kondisi semasa "kepemimpinannya" atau mereka saja. Namun adalah hal yang esensial untuk mengupayakan regenerasi yang tepat sehingga kelangsungan hidup organisasi terjamin dan kalau bisa mengalami

peningkatan dalam segala aspek. Setelah kedua hal tersebut di atas diberikan perhatian secara proporsional, baru pemimpin tersebut berhak menyandang predikat "organisor yang baik".

Dalam kaitan dengan masalah regenerasi, GMCBP adalah organisasi muda-mudi yang mempunyai corak dan karakter yang khas dan unik. Sebagai organisasi yang bernaung di bawah panji Buddhis, jelas GMCBP mempunyai corak dan karakter yang khas Buddhis. Sedangkan keunikan GMCBP adalah karena sebagian besar (kalau tidak mau dikatakan seluruhnya) anggota adalah pendatang yang ingin menggali ilmu pengetahuan di kota pelajar ini. Oleh karena itu, masalah regenerasi di GMCBP menjadi masalah yang vital dan pelik. Mengapa demikian? Karena kaum pendatang yang aktif dan terpilih menjadi pengurus ini biasanya mahasiswa yang hanya menetap sementara di Yogyakarta selama masa studi mereka. Begitu selesai dari bangku kuliah, biasanya mereka akan mengadu nasib ke tempat lain, entah kembali ke daerah asalnya atau kota-kota besar lain yang lebih luas lapangan pekerjaannya. Sehingga masalah regenerasi memang harus dipersiapkan sedini dan sematang mungkin agar tak terjadi kevakuman atau kekacauan dalam kepemimpinan GMCBP.

#### **GMCBP MASA KINI**

Setelah beberapa kali penggantian pengurus dan regenerasi, GMCBP telah mengalami perkembangan dan kemajuan terutama dalam bidang kerukunan antar sesama muda-mudi Cetiya Buddha Prabha maupun antara muda-mudi dengan kaum tua. Ini merupakan modal utama untuk membina muda-mudi dan mengembangkan agama Buddha melalui aktivitas dalam organisasi ini. GMCBP saat ini dapat dikatakan tampil dengan wajah yang lebih berseri, karena tidak ada lagi kelompok muda-mudi yang merasa dirinya bukan bagian dari GMCBP serta keterlibatan muda-mudi baik pengurus maupun bukan dalam kegiatan-kegiatan GMCBP semakin meluas, berkat adanya pembagian kerja yang lebih merata. Kemonotonan aktivitas sudah bisa diatasi dengan kegiatan-kegiatan rekreatif secara seimbang atau kombinasi antar keduanya, tanpa melupakan asas dan tujuan semula dari GMCBP itu sendiri.

Untuk lebih memberi gambaran yang jelas tentang wajah GMCBP masa kini, berikut ini disajikan rincian kegiatan yang telah dilaksanakan maupun yang telah diprogramkan dalam kepengurusan GMCBP periode 1990-1991 (berdasarkan hasil wawancara dengan ketua GMCBP periode 1990/1991, Saudara Trisno Gunawan):

#### **Kegiatan Rutin**

- Setiap Minggu pagi: kebaktian

dan keakraban.

- Setiap Minggu sore: olah raga (bola volley & bola basket).
- Setiap tanggal 1 & 15 Imlek: kebaktian malam (Paritta).
- Setiap tanggal 8 & 23 Imlek: kebaktian malam ala Mahayana.
- Setiap Sabtu malam: mempelajari lagu-lagu Buddhis dan latihan membaca Dhammapada.

### Kegiatan Insidental

Tahun 1990

Juli

- Perayaan Hari Asadha di Wonosari.
- Pemberkatan pengurus baru GMCBP periode 1990-1991.
- Perayaan Hari Asadha di Cetiya Buddha Prabha.
- Aksi donor darah.

Agustus

- Bhakti sosial dalam bentuk dana air di Wonosari.
- Rekreasi ke Kaliurang.

September

- Mengisi acara mimbar agama Buddha di RRI Yogyakarta.

Oktober

- Mengadakan Dhamma Class.
- Perayaan Hari Kathina.
- Aksi donor darah.

November

- Mengadakan Dhamma Class.
- Merintis pembentukan unit "bursa GMCBP".

Desember

- Bhakti sosial ke Rembang dalam bentuk pakaian pantas pakai.
- Perayaan Hari Metta dan acara menyambut tahun baru 1991.

Tahun 1991

Januari

- Mengadakan Dhamma Class.
- Aksi donor darah ke PMI.

Februari

- Mengadakan Dhamma Class.
- Perayaan tahun baru imlek.

Maret

- Perayaan Hari Magha Puja.
- Mengadakan Dhamma Class.
- Rangkaian acara penyambutan dies GMCBP ke-7 dan pemilihan kepengurusan baru.

April

- Perayaan dies GMCBP ke-7 dan serah terima jabatan.
- Mengadakan Dhamma Class.

---

### sambungan dari hal. 10

rang teguh dalam misinya, tidak akan terombang ambing dalam gelombang dualisme dunia seperti: suka duka, untung rugi, hina mulia, dipuji maupun dicela dan sebagainya. Mereka melihat semua itu dengan jelas sebagaimana adanya.

Sebagai umat awam yang masih bergumul mencari nafkah untuk keluarga, tumbuhnya *Brahma Vihara* merupakan cetusan rasa keberagaman yang amat tinggi dan memungkinkan untuk meraih tingkat *Pengetahuan Batin* yang lebih tinggi yang menuntun pada Pembebasan.

*Dhammo have rakkhanti Dhammacarim.*

Dhamma senantiasa melindungi para pelaksana Dhamma.

## OH ... GMCBP

Oleh : J. Suhendy

Medio April ini GMCBP sudah memasuki usianya yang ke-7. Ibarat anak yang telah mencapai usia ini, ia mestinya sudah bisa merawat dirinya dengan lebih baik, lebih rapi, lebih bersih, lebih disiplin, lebih dewasa penampilannya, dan yang terpenting lebih mampu menunjukkan eksistensi atau keberadaannya pada lingkungan di mana ia hidup. Ia kini bukan bayi kemarin sore lagi, ia sudah besar, sudah masuk sekolah dan sebagainya.

Dalam mencari pengakuan lingkungan terhadap eksistensinya itu, si Anak yang telah berusia tujuh tahun dan telah bersekolah akan selalu berusaha menarik perhatian dan pujian lingkungannya; apakah dengan menyodorkan hasil lukisan atau menggambar yang mendapat nilai tujuh, atau menunjukkan hasil menulis atau menghitung yang memperoleh nilai lebih dan sejenisnya.

GMCBP, sebagai organisasi

muda-mudi Buddhis yang bergerak di bidang sosial keagamaan yang sudah berumur tujuh tahun, memang kini penampilannya sudah lebih rapi, lebih semarak, lebih bersih dan lebih pintar merawat diri. Namun ia masih kurang disiplin, kurang dewasa dalam usaha meraih pengakuan lingkungannya atas eksistensi dirinya yang didasarkan pada hasil karya nyata, seperti si Anak yang mampu menyodorkan hasil menggambar yang mendapat nilai tujuh.

Mengapa si Anak bisa menunjukkan karya nyata yang mendatangkan pengakuan eksistensinya, sedangkan GMCBP masih belum? Padahal mereka sama-sama berusia tujuh tahun.

Usutan demi usutan dilancarkan, ternyata diketahui masalahnya terletak pada si Anak adalah sosok individu, sedangkan GMCBP adalah sebuah organisasi. Si Anak telah memiliki keutuhan baik fisik maupun batinnya (baca: bentuk luar

maupun substansinya), sedang GMCBP baru memperoleh keutuhan pada bentuk luarnya saja, substansi atau isi dalamnya masih sangat rapuh.

Kerapuhan isi dalam dari GMCBP mungkin bisa kita maklumi bila mengingat bahwa organisasi adalah sebuah kumpulan orang-orang yang memiliki 1001 macam karakteristik. Sedangkan si Anak hanyalah sesosok individu, hanya memiliki satu karakteristik sehingga keutuhannya memang lebih mudah diperoleh.

Biarpun demikian, bukanlah menjadi alasan untuk tetap membiarkan GMCBP larut dalam kerapuhan ini. Kesehatan organisasi GMCBP harus dipupuk dan kerapuhan yang menghinggapi harus dibenahi.

Inilah tantangan kita; mudamudi Buddhis yang tergabung dalam GMCBP khususnya dan mudamudi Buddhis seantero dunia umumnya.

### MENGAPA GMCBP?

Sebagai organisasi, GMCBP merupakan tipe yang kurang sehat atau dapat dikatakan bahwa GMCBP belum pantas atau layak menyebut dirinya sebuah organisasi. Apa sebabnya? Karena terdapat beberapa prinsip utama sebuah organisasi yang belum diterapkan secara proporsional dalam wadah GMCBP.

Secara definitif, organisasi adalah suatu "struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara

sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerja sama secara teratur, untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan yang tertentu." Dari definisi di atas, kemudian dapat kita jabarkan dengan kata-kata yang jauh lebih sederhana dan mudah dimengerti, yaitu bahwa suatu organisasi harus memiliki lima unsur utama:

1. adanya sekelompok manusia yang merupakan anggota,
2. adanya tujuan bersama yang dirumuskan dengan jelas,
3. adanya pembagian kerja, dan
4. adanya kerja sama dalam mengejar tujuan bersama tadi, serta
5. adanya pemimpin/pimpinan.

Sekilas pandang; kelima unsur utama suatu organisasi di atas telah lama dimiliki GMCBP, bahkan sudah sejak saat ia didirikan. Namun kalau kita mau jujur dan lebih teliti, akan tampak bahwa kelima unsur itu ada hanya dalam bentuk luarnya saja, tidak substansinya.

Sekarang, marilah kita diagnosa satu per satu kelima unsur utama organisasi GMCBP, apakah benar bahwa yang dimiliki selama ini hanya bentuk luarnya saja, sedang substansinya belum?

### Keanggotaan

Ciri utama dari seorang anggota suatu organisasi adalah "adanya sense of belonging" (rasa memiliki) dari si anggota terhadap Suatu Organisasi. Namun "rasa memiliki" semacam ini

tidak terdapat pada sebagian besar anggota GMCBP. Kealpaan rasa memiliki ini bisa dilihat dari sikap "cuek" sebagian besar muda-mudi yang menghadiri kebaktian pada minggu pagi maupun hari uposatha. Begitu selesai kebaktian, langsung menghilang tanpa jejak. Meskipun telah diajak berulang kali oleh para pengurus dengan berbagai pendekatan agar mereka mau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan.

Mungkin kealpaan rasa memiliki ini ada kaitannya dengan prosedur penerimaan seseorang muda-mudi menjadi anggota GMCBP yang diterapkan selama ini. Sejauh ini, di GMCBP tidak mengenal adanya "kartu anggota". Begitu seseorang (wajah baru) muncul, ia langsung disodori formulir data pribadi dan langsung namanya dimasukkan dalam buku anggota GMCBP, tanpa meminta pendapat atau menunggu permintaan dari yang bersangkutan terlebih dahulu.

Prosedur semacam ini mengandung kelemahan ganda. Pertama, mungkin si wajah baru belum siap, atau tidak bersedia menjadi anggota, namun seolah dipaksakan. Sehingga kemudian ia tetap "cuek" saja alias tidak merasa memiliki GMCBP. Ini wajar, bukan?

Kedua, mungkin si wajah baru masih belum tahu/menyadari bahwa dirinya sudah diterima menjadi anggota, sehingga ia

masih pasif karena merasa dirinya masih tamu (orang luar).

### Tujuan bersama

Tidak pelak lagi bahwa tujuan bersama dibentuknya GMCBP adalah untuk mengorganisir muda-mudi yang aktif di Cetiya Buddha Prabha untuk melakukan kebaktian bersama, mempelajari Buddha Dharma, meditasi, memperhatikan hari-hari suci, kesenian Buddhis dan lain-lain yang bermanfaat secara bersama-sama, yang ada hubungannya dengan Dharma.

Tujuan-tujuan yang mulia dan luhur ini tidak banyak diketahui para anggota, bahkan pengurus-pengurusnya sekali pun. Sehingga kemudian yang tampak menonjol dan dipentingkan adalah acara-acara atau kegiatan-kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan agama Buddha semisal acara rekreasi, olah raga dan sejenisnya.

Bukan berarti persaudaraan muda-mudi vihara/cetiya itu tidak boleh melakukan kegiatan olah raga dan rekreasi bersama, namun kedua hal itu hendaknya dijadikan kegiatan ekstra, bukan tujuan dan bukan pula kegiatan pokok organisasi muda-mudi Buddhis.

Terlepas dari segala kelemahan yang ada, belakangan ini nampaknya angin dharma mulai meniup di GMCBP. Adalah kehormatan luar biasa berada di GMCBP dengan mulai adanya akti-

vitas-aktivitas berupa latihan kesenian Buddhis, latihan meditasi, diskusi dharma, latihan membaca Dhammapada dan sejenisnya yang berbau agama Buddha. Meskipun untuk tahap ini kegiatan-kegiatan itu masih dilakukan secara acak atau bersifat insidental saja. Semoga tidak lama kemudian kegiatan semacam itu dapat dirutinkan.

### **Kerjasama**

Dalam sebuah organisasi, keberhasilan mencapai tujuan sangat tergantung pada nilai "kerjasama" yang dimiliki. Kerjasama ini penting untuk menjamin usaha bersama yang dilakukan berjalan lancar dan baik. Dengan terpeliharanya "kerjasama" yang baik dalam organisasi, akan mempertebal rasa kebersamaan, sifat kegotongroyongan, sehingga antar bagian/seksi akan saling membantu bila salah satu diantaranya menemui kesulitan.

Adalah satu kenyataan bahwa untuk organisasi muda/i Buddhis mana saja, nilai "kerjasama" dalam arti sifat kegotongroyongannya pasti kental. Tidak terkecuali, situasi yang sama pun terdapat di GMCBP!

Apa yang terasa kurang di GMCBP (atau juga lainnya?) adalah koordinasi yang baik atas nilai "kerjasama" yang tinggi yang dimiliki. Perlu diketahui, betapapun tingginya nilai sebuah kerjasama namun tanpa dikoordinir dengan baik,

ia hanya bagaikan segenggam pasir basah, begitu mudah tercerai-beraikan.

### **Pembagian Kerja**

Untuk mencapai tujuan dengan efisien dan efektif, sebuah organisasi akan mengadakan "pembagian kerja" yang jelas. Adanya pembagian kerja yang jelas ini sangat memudahkan masing-masing bagian/seksi menjalankan tugas. Karena sudah jelas mana/apa saja tugas dari seksi/bagiannya. Ini juga untuk mencegah ketumpangtindihan (over-Lapping) tugas yang disebabkan tidak jelasnya batas kewenangan dan pekerjaan pada masing-masing bidang/bagian/seksi.

Pembagian kerja di GMCBP terasa kurang sekali. Ini mempunyai dua sebab utama. Pertama, karena kurangnya tenaga sukarela sehingga banyak aktivis yang terpaksa memangku jabatan rangkap. Kedua, perincian tugas pekerjaan masing-masing seksi/bagian masih kurang jelas.

Jika GMCBP ingin maju dan menghasilkan karya-karya besar, maka segi pembagian kerja ini perlu mendapat perhatian dan pembenahan ekstra.

### **Pemimpin**

Seorang pemimpin dalam organisasi sama dengan kepala dalam organ tubuh manusia. Bayangkan akan menjadi "apa" bila seseorang itu kehilangan atau tanpa "kepala"?

Seorang yang dipilih menjadi pemimpin dalam organisasi muda-mudi Buddhis adalah karena ia telah terkenal ketegasannya, keberaniannya, pengalamannya, semangat pengabdian dan pengorbanannya, selalu mendahulukan kepentingan orang lain, kedewasaannya dalam berpikir dan lain-lainnya.

Pemimpin hendaknya bisa membaurkan dirinya dengan organisasi yang dipimpin, menyatu dengannya dan maju atau meniti keberhasilan bersama-sama dengan organisasi yang dipimpinnya. Meskipun organisasi yang dipimpinnya itu hanya organisasi yang bersifat sosial keagamaan, yang tidak bisa memberikan imbalan dalam wujud material.

Kini jelaslah sudah, GMCBP memang masih belum dapat digolongkan sebagai sebuah "organisasi yang sehat", dalam pengertian ilmiah. Yang tampak bagaikan organisasi hanya pada kerangka luarnya saja, substansi dalamnya masih jauh dari ideal.

Namun demikian kita tidak perlu berkecil hati, dengan berbekal atau modal "semangat pengabdian dan pengorbanan" yang tinggi, dengan kemauan keras, tekad yang bulat, usaha yang giat, dan atas bimbingan Sang Triratna, niscaya dalam waktu dekat kita bisa meningkatkan mutu GMCBP menuju predikat organisasi yang "sehat"

dan "berprestasi" dengan menghasilkan karya-karya besar/nyata. Diantara sekian bekal/modal yang diperlukan, yang terutama dan terpenting adalah "semangat pengabdian dan pengorbanan" yang tinggi dan tanpa pamrih dari segenap anggota GMCBP, baik pengurus atau bukan. Yakinlah! Tanpa perjuangan dan pengorbanan, tiada sesuatu pun yang dapat dihasilkan.

Selamat ULANG TAHUN KE-7 GMCBP! Semoga di usia ke-7 ini Anda mengawalinya dengan membuka lembaran baru sejarah GMCBP.

Saddha Saddhu Patitthita; memiliki keyakinan yang kuat adalah sangat bermanfaat.

\* penulis adalah anggota GMCBP

---

## KONSULTASI

Bagi Anda yang memiliki masalah-masalah mengenai psikologis, kesehatan dan Buddha Dharma. Tulislah masalah Anda itu dan kirimkan ke Redaksi Dharma Prabha. Rubrik ini terbuka bagi semua pembaca DP yang berada di mana saja.

---

Ia yang telah memusnahkan semua kekotoran batin, yang tidak lagi terikat pada makanan, yang telah menyadari kebebasan yang kosong dan tanpa gambaran; maka jejaknya tidak dapat dilacak, bagaikanburung-burung di angkasa.

## GMCBP DI MATA ANDA

Setelah sekian lama berkumpul, sekian lama pula kita telah saling mengenal. Baik mengenali situasi kebaktian maupun sesudahnya, bahkan mengenal lebih dari itu yang ada di sekitar kita. Sebagai bahan koreksi maupun cermin pribadi, maka Redaksi Dharma Prabha telah mengambil suatu inisiatif dengan menyebarkan angket. Angket yang terkumpul di meja Redaksi seluruhnya berjumlah 45 lembar dengan 18 di antaranya tercatat sebagai pengurus di GMCBP.

### Angket Non Pengurus

Apa saja yang dirintis GMCBP dalam kegiatannya, ternyata tidak semua anggota GMCBP mengetahuinya. Hal ini terbukti masih banyaknya 'angket pasif', dalam arti tidak adanya pendapat apalagi kritik yang dapat dijadikan bahan masukan. Dalam kapasifannya itu, mereka tidak pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh dan untuk GMCBP.

Kebaktian rutin yang diadakan di Cetiya menjadi faktor utama yang menarik minat mereka untuk datang karena dapat memperdalam Buddha Dharma dengan adanya Dhammadesana disela kebaktian tersebut.

Keadaan seperti ini dapat dimaklumi karena umumnya mereka yang hadir dan baru mengenal satu sisi GMCBP sejak awal Januari 91 ini. Dengan demikian masih terlalu singkat untuk mengetahui keberadaan organisasi yang ada dalam GMCBP.

Ada perhatian yang cukup menarik dari angket non pengurus tapi yang sudah mengerti perihal organisasi ini, ada anggapan pengurus di GMCBP kurang terkoordinasi karena kurangnya rasa kekompakan dalam merintis kesadaran para anggota GMCBP lainnya. Hal ini memberi kesan pengurus belum menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsi masing-masing.

Diskusi Dharma diusulkan keberadaannya. Di sini dapat

dipertimbangkan mengingat kegiatan sesudah kebaktian hanya diisi oleh kegiatan sendiri yang kerap kali berkelompok bahkan diisi acara nonton TV. Bila dilihat motivasi kedatangan mereka ke Cetiya ini untuk kebaktian dengan memperdalam Buddha Dharma. Dengan demikian mereka ingin mendapatkan nilai agama selama ada di lingkungan tempat kebaktian ini. Dengan adanya diskusi Dharma Akan menahan kepulangan mereka karena tujuan mereka memang untuk itu.

### Angket Pengurus

Setelah melihat dan menyimak hasil angket menurut pemikiran dan pengamatan mereka yang bukan seorang pengurus di GMCBP, kini dapat kita lihat pengamatan pengurus itu sendiri. Apa yang dirasakan dari angket pengurus ini ternyata tidak jauh berbeda dari pengamatan mereka yang bukan pengurus.

Usulan diskusi Dharma masih diajukan, karena adanya harapan memperdalam Buddha Dharma. Sementara kegiatan yang perlu dihilangkan diajukan acara nonton TV/Video dan hura-hura.

Pengamatan sesama pengurus ternyata adanya kesadaran telah retaknya sebuah kekompakan dalam badan kepengurusan organisasi. Bahkan ego yang tinggi dianggap salah satu sebab pengurus tidak/belum menjalani tugasnya masing-masing. Sebab yang lain adalah:

1. Tidak adanya rasa memiliki tiap-tiap pengurus, termasuk kurangnya kesadaran individu sebagai anggota pengurus GMCBP.
2. Kurangnya informasi tentang bidangnya masing-masing.
3. Acuh terhadap organisasi.

### Kesimpulan

Sebagian besar angket yang terkumpul menyinggung keakraban dan kekompakan yang mulai retak. Serta diskusi Dharma yang perlu ditingkatkan secara aktif dengan menghilangkan acara yang tidak ada manfaatnya. Faktor agar banyak teman untuk menghilangkan rasa kangen pada rumah sehingga merasa tidak sendiri di perantauan merupakan faktor yang paling minor dikemukakan.

Dengan kesadaran organisasi yang mulai dianggap belum mampu menjalani tugasnya masing-masing, tampak perlu diadakan pembenahan mental dan sikap untuk mengembalikan rasa kekompakan agar mempunyai rasa memiliki dalam organisasi.

Tiada api yang menyamai nafsu, tiada kejahatan yang menyamai kebencian, tiada penderitaan yang menyamai kelompok kehidupan (khandha), dan tiada kebahagiaan yang lebih tinggi dari kedamaian abadi (Nibbana).

(Dhammapada 202)



## ASADHA NATA KUSUMA

Tanya: Sebagai salah seorang pencetus ide dibentuknya GMCBP, bolehkah romo menceritakan sejarah pembentukannya?

Jawab: Baiklah, bercerita tentang sejarah pembentukannya, saya akan mulai dari tahun 1974 ketika saya mulai aktif di Cetiya Buddha Prabha. Saat itu saya masih mahasiswa dan di Cetiya Buddha Prabha ini sudah banyak muda-mudi baik yang pelajar maupun mahasiswa. Beberapa diantaranya yang masih saya ingat adalah Ir. Kunsmadi, Drs. Sulaisumana BA, Sdr. Sui Lan, Sdr. Amran, Drs. Ardiko. Waktu itu sebenarnya sudah terbentuk suatu organisasi muda-mudi di Cetiya Buddha Prabha. Hanya sayangnya regenerasi ataupun pemindahan tongkat estafet kepemimpinan tidak berjalan lancar. Maksudnya pimpinan dari periode yang sedang berlangsung belum sempat menyerahkan tongkat pimpinan sudah terlanjur lulus dan meninggalkan organisasi, baik itu untuk melanjut-

kan sekolah di daerah lain atau yang pulang ke kampung halaman karena sudah tamat kuliah dan atau pergi mengadu nasib di kota lainnya. Sehingga muda-mudi yang ditinggalkan terpaksa memilih seorang pimpinan baru dengan tanpa persiapan dan terburu-buru. Dan mulai tahun 1978-1983 muda-mudi Cetiya Buddha Prabha dibina oleh romo UP. Pandita Ananda Junaidi. Pada periode ini saya tidak berada di Yogyakarta, karena saya lulus di tahun 1978 dan bekerja di Bogor. Meskipun demikian, saya tetap mengikuti perkembangan organisasi muda-mudi Cetiya Buddha Prabha.

Selama periode 1978-1983, organisasi muda-mudi Cetiya Buddha Prabha bernama Persaudaraan Muda-Mudi Cetiya Buddha Prabha dan eksistensinya diakui secara nasional karena mereka ikut diundang dalam sarasehan generasi muda Buddhis Indonesia baik yang I maupun II yang diadakan di Pacet. Beberapa

pimpinan persaudaraan muda-mudi Cetiya Buddha Prabha saat itu, misalnya Drs. Ardiko dan Drs. Hoo Ging Tiaw yang masih menjabat SEKBER PMVBI rayon VII Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tahun 1983 romo Ananda Junaidi meninggal dunia. Sepeninggal beliau dan kemudian disusul oleh lulusnya beberapa aktivis senior saat itu, yang berarti hilangnya pimpinan-pimpinan muda-mudi, organisasi muda-mudi Cetiya Buddha Prabha terjadi vakum pimpinan.

Selain tidak ada pembinaan, kegiatan-kegiatanpun tidak terkoordinir dan banyak muda-mudi yang menjadi non aktif.

Waktu itu, saya dan romo Sujas almarhum beserta romo Bhoga Wiyawinata melihat kevakuman kepemimpinan ini menampakkan sesuatu yang "kurang baik". Untuk mengatasinya kami bertiga mengumpulkan beberapa tokoh muda-mudi yang dianggap mampu memimpin untuk berembuk, diantaranya Sdr. Jinakumarandi, Sdr. Hendra Sutrisna, Sdr. Slamet, Sdr. Jujuk, dan Sdr. Yulianto. Hasil musyawarah maka terbentuklah suatu organisasi yang diberi nama Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha, lengkap dengan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga pada tanggal 8 April 1984. Ketua yang terpilih adalah Sdr. Jinakumarandi.

T: Kalau demikian, terbentuknya GMCBP semata-mata untuk

mencegah perpecahan antara sesama muda-mudi di Cetiya Buddha Prabha atau ada penyebab lainnya?

J: Memang tidak hanya itu saja penyebabnya. Sebenarnya dibentuknya GMCBP juga merupakan suatu implementasi kebijaksanaan Sangha Agung Indonesia Pusat, yang menetapkan bahwa di tiap Cetiya/Vihara yang berada di bawah naungan Sangha Agung Indonesia harus membentuk suatu organisasi muda-mudi yang bersifat non politis. Organisasi semacam ini sering disebut atau diberi nama persaudaraan muda-mudi. Kebijaksanaan Sangha Agung ini dimaksudkan untuk menampung, mewartakan, dan menyalurkan segala aktivitas, kreativitas dari muda-mudi Buddhis. Organisasi ini juga diharapkan bisa menjalin hubungan persaudaraan dan kerja sama antar sesama muda-mudi di seluruh nusantara.

T: Menurut Romo, kendala-kendala apa saja yang dihadapi GMCBP dalam menjalankan fungsinya?

J: Masalah kendala memang merupakan gejala umum bagi organisasi apa saja. Khusus buat GMCBP, kendala yang dihadapi antara lain:

1. masalah dana, yang merupakan esensi buat keaktifan untuk menjalankan program-program organisasi.

2. kurangnya koordinasi di antara pimpinan-pimpinan muda-mudi secara umum.
3. ketidaksinambungan anggota. Ini merupakan hal umum yang menimpa organisasi muda-mudi Buddhis di mana saja, terlebih di GMCBP. Kita ketahui bahwa Yogyakarta adalah kota pelajar yang tersohor. Muda-mudi Buddhis di Yogyakarta sebagian besar adalah para pelajar dan mahasiswa yang datang dari luar kota. Begitu mereka menyelesaikan pendidikannya, mereka akan meninggalkan GMCBP. Silih bergantinya keanggotaan yang begitu cepat menyulitkan GMCBP dalam menjalankan program kerjanya. Namun demikian, kendala-kendala di atas bukanlah penghalang bagi GMCBP untuk menjalankan program kerjanya asalkan kaderisasi berjalan lancar.

T: Bulan April nanti, GMCBP akan beranjak pada tahun ke-7. Bagaimana pendapat Romo, apakah telah terjadi sesuatu perubahan yang "berarti" dalam organisasi ini?

J: Dalam kurun waktu tujuh tahun ini, saya telah melihat suatu perubahan ke arah perbaikan. Di antaranya pergantian pimpinan telah berjalan dengan baik, cukup smooth.

GMCBP juga telah berhasil menerbitkan sebuah majalah atau buletin Buddhis, yang walaupun

dari segi kualitas masih perlu berbenah diri, namun dari segi penyebaran/distribusi kita perlu berbangga karena sudah bertaraf nasional.

Kemudian kegiatan-kegiatan keluar yang bersifat pembinaan di daerah yang dilakukan bersama-sama MBI DIY sudah cukup banyak. Belakangan ini saya melihat bahwa hubungan persaudaraan antara sesama muda-mudi di Cetiya Buddha Prabha meningkat pesat pula.

T: Sebagaimana kita maklumi semua, bahwa keanggotaan GMCBP bersifat temporer yang disebabkan oleh sebagian besar anggotanya adalah para pelajar dan mahasiswa rantauan. Mereka akan segera mengakhiri keanggotaannya begitu selesai studi dalam 3, 4, atau 5 tahun, sehingga regenerasi terjadi sangat cepat dan terkesan buru-buru. Apa pandangan Romo terhadap masalah ini?

J: Memang kenyataan yang dihadapi GMCBP adalah keanggotaan yang bersifat temporer. Saya kira hal ini bukanlah masalah yang serius buat GMCBP, walaupun waktu selama 3 - 5 tahun dirasakan singkat karena suasana Yogya yang tenang, tapi waktu 3 - 5 tahun sebenarnya adalah waktu yang cukup lama bagi pengabdian muda-mudi disuatu organisasi seperti GMCBP, kalau regenerasi dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.

Saya kira waktu 3 - 5 tahun cukup untuk membina kader-kader terutama bagi mahasiswa tingkat I, karena mereka pada umumnya mengakhiri masa kuliah selama 5 - 6 tahun, dan tentunya sudah cukup untuk membina diri dan membina kader-kader yang akan mengganti dirinya itu. Lain halnya bagi mereka yang mulai aktif pada tingkat III atau IV, karena baru aktif selama 1 - 2 tahun sudah harus meninggalkan GMCBP tercinta. Oleh karena itu kesinambungan pembinaan ini terutama ditujukan bagi mereka yang memiliki waktu yang cukup panjang untuk aktif di GMCBP.

T: Apakah kegiatan GMCBP sejauh ini sudah cukup positif, atau masih perlu diupayakan peningkatannya?

J: Saya kira sudah cukup positif, baik pembinaan ke dalam maupun pembinaan keluar yang dilakukan GMCBP, juga dengan diterbitkannya buletin Dharma Prabha. Sedangkan peningkatan tentu perlu kita upayakan, karena kita tidak boleh puas hanya dengan apa yang peroleh. Oleh karena itu kita harus berupaya meningkatkan terus karya muda-mudi GMCBP.

T: Sebagai pencetus dan pelopor, tentu Romo memendam sejumlah harapan pada GMCBP, apa harapan-harapan itu?

J: Tentang harapan-harapan

pada GMCBP, saya harapkan bahwa GMCBP ini dapat menjadi suatu wadah bagi terbinanya diri pribadi menjadi suatu pribadi yang mandiri, dapat memimpin dengan baik, dan GMCBP menjadi suatu wadah atau tempat menyalurkan bakat, keaktifan, kreatifitas dari muda-mudi Buddhis. Jadi, di sini saya mengharapkan adanya suatu proses bolak-balik yaitu seseorang ataupun muda-mudi yang ikut aktif di GMCBP ini dapat bermanfaat bagi orang lain/teman-temannya, juga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri.

T: Untuk melaksanakan itu semua dan agar sukses/mencapai sasaran, barangkali Romo ingin menyampaikan pesan dan saran untuk kepengurusan GMCBP periode kini dan yang akan datang.

J: Ya, sedikit pesan dan saran buat pengurus GMCBP baik periode ini maupun yang akan datang, yaitu bekerjalah dengan penuh pengorbanan, bekerjalah dengan penuh semangat yang dilandasi dengan rasa senang dan gembira dalam menjalankan segala tugas yang dibebankan oleh teman-teman semua, karena tugas dan tanggungjawab yang anda pikul itu adalah hasil atau merupakan kepercayaan yang diberikan kepada anda. Jangan anda menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan itu. Akhir kata, selamat menjalankan tugas dan sukses selalu.

## DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Ir. J. Effendie Tanumihardjo SU  
Nama Diksa : UAP Asadha Nata Kusuma  
Tempat/Tgl lahir : Cirebon, 38 tahun  
Alamat Rumah : Pogung Baru D 24 Yogyakarta  
Pendidikan : Sarjana Teknik Kimia 1978  
Sarjana Utama (S-2) Teknik Kimia 1986  
Jabatan dalam Organisasi Buddhis : Ketua WALUBI Kodya Yogyakarta  
Sekretaris MBI Propinsi DIY  
Pekerjaan : Dosen IKIP Karang Malang Yogyakarta

Pewawancara : Jayanadi

SELAMAT ATAS PERNIKAHAN

KUMORO JARWO ONGGOSAPUTRO

dengan

CICILIA ENDANG NURHAYANTI

Pada tanggal 09 Desember 1990

Dari : Redaksi Dharma Prabha

SELAMAT ATAS PERNIKAHAN

N. JYOTI

dengan

LISAWATY

Pada tanggal 03 Maret 1991

Dari : - GMCBP

- Redaksi Dharma Prabha

PANDANGAN BUDDHISME TERHADAP VEGETARIANISME

APA YANG ENKKAU CARI?

Wahai . . . Sang Aku!

Apa sebenarnya yang akan engkau cari?

Di saat perasaan dalam keadaan menderita,

Ku ingin engkau segera menghilang,

Tapi engkau malah tetap bertahan,

Tetapi di saat perasaan sedang dalam bersuka ria

Ku ingin engkau selalu tetap bertahan.

Tapi engkau secepat kilat pergi menghilang.

Bagaikan kera liar melompat-lompat,

Dari satu pohon ke pohon yang lain,

Untuk dapat mempertahankan kehidupannya.

Begitu pula kehidupan yang dijalankan manusia,

Selalu tidak merasa puas dan mencari-cari,

Dari satu penghidupan ke penghidupan yang lain,

Untuk mengejar kebahagiaan yang lebih tinggi,

Agar dipuji sebagai orang yang terpandai dan kaya.

Ingatlah! Walaupun engkau sungguh telah memiliki,

Segudang harta emas intan yang tak terbatas,

Engkau pasti tidak dapat menemukan,

Apa yang sesungguhnya harus engkau cari.

Biarpun engkau telah menjadi raja dari segala raja,

Engkau belum dapat bebas dari rasa takut, rasa cemas,

Rasa sakit, umur tua dan datangnya kematian,

Selama engkau belum sadar dari impian memambukkan ini.

Bila engkau mengerti dan menjalankan Kebenaran,

Melepaskan semua ikatan jasmaniah dan batiniah,

Dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan,

Selalu mawas diri dalam setiap perbuatan,

Rajin berlatih mensucikan pikiran dan hati,

Mengembangkan kasih sayang terhadap sesama makhluk,

Bila saatnya tiba maka engkau akan menemukan,

Apa yang sesungguhnya dicari-cari oleh semua makhluk.



Oleh : Harman

# PANDANGAN BUDDHISME TERHADAP VEGETARIAN

Oleh : Jayanadi dan Balacitta

Secara harfiah, Vegetarian adalah orang-orang yang tidak mengkonsumsi daging atau makanan dari hewani. Seorang vegetaris hanya makan sayur-sayuran atau makanan nabati.

Terlepas dari alasan mengapa seseorang menjadi vegetarian, kita dapat menyaksikan bahwa dewasa ini sikap hidup vegetarian semakin memasyarakat. Maksudnya kian banyak anggota masyarakat yang menjadi vegetarian. Tidak hanya di dunia Timur, di masyarakat Barat terutama Amerika Serikat, gelombang manusia yang menjadi vegetarian tumbuh pesat. Mereka mengorganisasikan diri dan secara aktif mempromosikan dan memasyarakatkan sikap hidup bervegetaris.

Sesungguhnya, di mata Anda, seorang vegetarian adalah bijaksana atau berperilaku aneh? Mungkin

Anda akan berpendapat bahwa seorang vegetarian adalah bijaksana, bilamana Anda adalah seorang yang telah memiliki dasar pengetahuan ilmu kesehatan (kedokteran). Dan sebaliknya kalau Anda adalah pecandu makanan hewani (sangat senang mengkonsumsi daging, ikan, dan makanan hewani lainnya), Anda pasti akan mengatakan bahwa vegetarian itu orang-orang yang mempunyai perilaku aneh. Karena mereka menolak konsumsi makanan yang enak, lezat dan bergizi seperti ikan, daging dan sejenisnya.

Antara kedua pandangan terhadap vegetarian yang cukup kontras di atas, di mana posisi pandangan Buddhisme? Pro (setuju) atau sama dengan pandangan para peminat berat makanan hewani bagi Buddhisme adalah satu kemustahilan. Karena kita ketahui, bahwa Buddhisme melah pelopor utama agar ber-

vegetarian. Tetapi apakah dengan demikian berarti pandangan Buddhisme terhadap vegetarian sama dengan pandangan medis (kesehatan atau kedokteran) terhadap vegetarian? Tidak. Sekali lagi penulis menggarisbawahi tidak. Pandangan Buddhisme terhadap vegetarian berbeda sama sekali dengan kedua pandangan itu, ia berada di luar kedua pandangan tersebut.

Sebelum kita melangkah ke dalam pandangan Buddhisme terhadap vegetarian, marilah kita tinjau satu per satu pandangan medis dan pandangan para peminat berat atau konsumen makanan hewani.

### **Pandangan Umum Terhadap Vegetarian**

Suatu pandangan atau apa saja, disebut umum bila ia didukung oleh orang banyak atau dimiliki oleh orang banyak. Karena untuk saat ini, masyarakat yang bervegetarian masih jauh lebih sedikit dibanding mereka yang makan atau mengkonsumsi makanan hewani. Maka penulis menyebut pandangan para konsumen makanan hewani ini terhadap vegetarian sebagai pandangan umum. Pengertian pandangan umum ini sangat relatif. Sehingga mungkin suatu saat nanti, apa yang disebut pandangan umum terhadap vegetarian adalah pandangan medis ataupun pandangan Buddhisme. Ini tergantung pada jumlah pendukung

atau penganut masing-masing pandangan dalam masyarakat.

Untuk tulisan ini selanjutnya, penulis menggunakan kata "pandangan umum" untuk menunjuk pada pandangan para konsumen hewani.

Pandangan umum terhadap vegetarian mengandung makna sinis. Mereka memandang para vegetarian sebagai orang-orang yang berperilaku aneh. Mengapa menolak makanan yang lezat, enak dan sangat bergizi seperti daging? Bukankah ini satu tindakan yang bodoh? Mereka ini tidak bisa menerima alasan medis sekali pun. Menurut mereka ini, sudah sejak nenek moyang mereka secara terus menerus mengkonsumsi makanan hewani, dan ternyata mereka itu sehat-sehat saja. Dan kalau ada satu dua orang yang mengidap penyakit, bukankah orang sakit itu adalah hal yang lumrah? Orang-orang yang memiliki pandangan seperti ini lebih sulit lagi untuk menerima alasan pandangan Buddhisme terhadap vegetarian, lagi-lagi bilamana mereka itu bukan seorang penganut Buddhisme.

Sesungguhnya tidak perlu kita heran bahwa sebagian besar anggota masyarakat mempunyai pandangan seperti ini. Karena pengetahuan pertama yang didapati orang adalah berasal dari pengalaman-pengalamannya. Dan memang benar bahwa sudah sejak dahulu kala, nenek moyang kita sudah mengkonsumsi

makanan hewani. Ternyata mereka ini bisa hidup sehat hingga usia tua. Pengalaman-pengalaman ini kemudian dijadikan alasan untuk menolak pandangan medis yang mengatakan bahwa makanan hewani tidak baik untuk kesehatan manusia. Di samping itu, makanan hewani tidak selalu dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas pada zaman dahulu. Karena nilai ekonomisnya lebih tinggi daripada makanan nabati, maka hanya orang-orang yang relatif kaya yang bisa selalu mengonsumsi makanan hewani. Pada masa itu, kebiasaan menyantap makanan hewani mencerminkan status sosial ekonomi seseorang.

Atas faktor historis inilah, menyebabkan orang-orang yang menganut pandangan umum ini bersikap sinis dan menganggap aneh para vegetarian (yang menolak makanan hewani), apapun alasannya.

### **Pandangan Medis Terhadap Vegetarian**

Pandangan medis atau kedokteran terhadap vegetarian semata-mata atas dasar kesehatan manusia. Menurut pandangan medis, di dalam daging banyak terdapat benih-benih penyakit yang bilamana terakumulasi banyak dalam tubuh manusia akan membahayakan kesehatan seseorang. Untuk menghindari bahaya ini, maka pilihan makan sayur-sayuran sangat tepat dan bijaksana.

Betapa pun ketatnya pengawasan yang dilakukan petugas-petugas lapangan dari Departemen Kesehatan terhadap ternak-ternak potong yang digelar di pasar adalah juga tidak memadai. Pertama, karena banyaknya ternak potong yang dipasarkan sehingga tidak mungkin petugas lapangan mengecek satu per satu kebersihan (bebas penyakit) ternak potong tersebut. Ia hanya mengecek sampel-sampelnya saja. Kedua, biasanya ternak yang baru menunjukkan gejala penyakit tetap dipasarkan, karena ketidakrelaan pemilik menanggung rugi. Sedangkan petugas lapangan tadi barangkali tidak mengetahuinya. Inilah resikonya bagi seorang pemakan makanan dari hewani.

Bilamana daging-daging dari ternak yang terjangkit penyakit dimakan oleh manusia. Maka benih-benih penyakit tadi akan masuk dalam tubuhnya. Dan kalau benih-benih ini terakumulasi banyak adalah sangat membahayakan kesehatan seseorang. Karena itu penganut pandangan ini memilih jadi seorang vegetarian.

Bagi mereka, alasan bahwa kandungan gizi dalam daging lebih banyak dan komplis tidak benar seratus persen. Dan mereka juga mengkuatirkan dirinya kekurangan asam amino esensial. Tapi berdasarkan penelitian, ada beberapa jenis sayur-sayuran dan tumbuh-tum-

bahan mengandung protein yang lebih banyak, mineral yang lebih kaya, atau vitamin yang lebih komplit. Umpamanya kacang kedelai yang dijadikan bahan dasar pembuatan tempe. Kacang jenis mengandung protein yang lebih banyak dibanding daging. Juga dikatakan bahwa kualitas protein nabati lebih unggul dibanding protein hewani. Dengan demikian lebih menguntungkan menyantap makanan nabati (sayuran dan tumbuhan) ketimbang makanan hewani.

Satu alasan lagi yang memotivasi mereka menjadi vegetarian adalah bahwa orang yang hanya makan sayur-sayuran atau tumbuh-tumbuhan lebih sabar dan emosinya lebih mudah dikendalikan. Menurut mereka, di dalam daging hewan mengandung zat-zat yang membuat seseorang menjadi emosional.

Itulah tiga alasan utama bagi para penganut pandangan medis ini untuk tidak mengkonsumsi makanan hewani dan menjadi seorang vegetarian. Mereka menjadi vegetarian karena alasan untuk menjaga kesehatan.

Profesor Dr. Owens S. Parrett, M.D., seorang dokter senior di Amerika Serikat pada tahun 50-an, menulis untuk majalah LIFE AND HEALTH - The National Health Journal, sebuah artikel berjudul "Why I Am A Vegetarian" sangat menarik dan populer pada saat itu.

Dalam tulisannya ia mengisahkan pengalaman dirinya sebagai seorang dokter sekaligus seorang vegetarian. Ia telah menjadi vegetarian sejak masih usia kanak-kanak. Ia banyak mengupas tentang segi-segi negatif dari konsumsi makanan hewani ditilik dari kaca mata ilmu kedokteran. Dan menganjurkan manusia untuk menjadi vegetarian bila ingin tetap sehat meskipun usia sudah tua. Beliau beralasan bahwa ia menjadi vegetarian karena ia cinta hidupnya dan ingin hidup selama mungkin.

### **Pandangan Buddhisme Terhadap Vegetarian**

Bagaimana pandangan Buddhisme terhadap vegetarian? Walaupun Buddhisme adalah pelopor utama agar manusia bervegetarian. Tetapi penganut Buddhisme tidak identik dengan vegetarian. Dan tidak semua vegetarian adalah Buddhis.

Para penganut Buddhisme Hinayana jarang yang menjadi vegetarian. Sebaliknya tradisi Buddhisme Mahayana mewajibkan para anggota Sangha untuk bervegetarian. Dan penganut Buddhisme Mahayana ini banyak yang mempraktikkannya (vegetarian) dalam kehidupan sehari-hari meskipun ia hanya seorang umat biasa. Menurut al-kisah, tradisi bervegetarian dari penganut Buddhisme Mahayana ini sudah mulai sejak Dinasti Liang di Tiongkok.

Buddhisme memandang bahwa seseorang menjadi vegetarian karena

ia ingin mengembangkan atau meningkatkan kepekaan atau daya cinta kasih yang universal. Alasan kesehatan bukan merupakan motivator ia menjadi vegetarian. Tetapi cinta kasih lah yang mendorong ia untuk tidak makan segala makanan yang berasal dari hewani. Buddhisme mengajarkan cinta kasih yang universal, yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup baik kelihatan maupun tidak kelihatan. Menurut Buddhisme, bilamana kita mengkonsumsi makanan hewani, maka baik secara langsung maupun tidak langsung kita telah melukai bahkan menghabiskan nyawa makhluk hidup yang bersangkutan, yang kita makan dagingnya. Ini berarti kita menikmati sesuatu kesenangan di atas penderitaan makhluk lainnya. Karena itu, mengkonsumsi makanan hewani dinilai sebagai tindakan yang tidak sinkron dengan ajaran cinta kasih universal tadi, maka mereka bervegetarian.

Cinta kasih yang diajarkan Sang Tathagata bersifat universal, tidak hanya terbatas pada sesama manusia. Cinta kasih dalam Buddhisme dipancarkan kepada semua makhluk hidup, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan yang berada di sepuluh penjuru alam. Oleh karena itu, untuk membina diri memiliki cinta kasih universal ini, seseorang harus melatih diri untuk mencintai dan menyayangi semua makhluk hidup terutama yang sering kita jum-

pai di sekeliling kita. Jangankan menghabiskan nyawanya, melukai saja perlu kita hindari, agar kepekaan dan daya cinta kasih kita meningkat. Semakin meningkat menuju taraf universal.

Andaikata di satu pihak kita berusaha meningkatkan kepekaan dan daya cinta kasih yang universal, namun di pihak lain kita masih demikian gemar dan sering mengkonsumsi makanan hewani (daging). Bukankah ini suatu hal yang sangat kontradiktif? Tindakan demikian juga sangat tidak sinkron dengan ajaran cinta kasih Buddhis.

Sebab itu, seorang penganut Buddhisme yang berusaha meningkatkan kepekaan dan daya cinta kasih universal akan selalu mulai dengan bervegetarian dahulu. Dengan bervegetarian berarti pembunuhan secara tidak langsung yang berupa menikmati daging makhluk-makhluk hidup yang disembelih telah dihindarkan. Baru kemudian ia berusaha menghindari melukai atau membunuh binatang-binatang kecil yang berada di sekelilingnya yang sering ia jumpai. Setahap demi setahap ia meningkatkan diri untuk mencintai dan menyayangi segala makhluk hidup, hingga yang tidak kelihatan sekali pun.

Dengan demikian, pandangan Buddhisme terhadap vegetarian adalah suatu tindakan nyata untuk mengembangkan atau meningkatkan

kepekaan dan daya cinta kasih yang universal. Satu tindakan realisasi janji yang diucapkan pada setiap kali kebaktian (puja bakti) yaitu PANATIPATA VERAMANI-SIK-KHAPADANG SAMADIYAMI. Sudahkah Anda mulai mengamalkan janji ini dalam kehidupan sehari-hari?

### Penutup

Dengan seksama kita merenungkan ketiga pandangan terhadap vegetarian di atas, akan kita peroleh kesimpulan bahwa pandangan ketiga; yakni pandangan Buddhisme memiliki perspektif yang sangat berbeda dengan kedua pandangan sebelumnya. Apabila **pandangan umum** lebih ditekankan pada kenikmatan pribadi, dengan tidak menghiraukan bahwa sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh melalui santapan daging tersebut berdiri di atas penderitaan makhluk hidup lain. Sedangkan **pandangan medis** terhadap vegetarian lebih dititikberatkan pada pertimbangan kesehatan pribadi. Kedua pandangan ini memiliki satu persamaan yakni mementingkan kepentingan **pribadi**, masih kelihatan egonya. Lain dengan **pandangan Buddhisme**, di sini tidak lagi kita menjumpai egositas individu. Mereka bervegetarian karena **cinta kasih**-nya terhadap makhluk-makhluk hidup lainnya sehingga tidak tega melukai atau membunuhnya. Bervegetarian menurut Bud-

dhisme tidak untuk kepentingan, kebahagiaan ataupun kenikmatan pribadi. Tetapi merupakan satu perwujudan cinta kasih yang universal.

Bagi penganut Buddhisme yang bervegetarian, manfaat dari **tidak mengkonsumsi makanan hewani** yang berupa kesehatan bukan tujuan, tetapi adalah akibat (konsekwensi) dari menjadi seorang vegetarian. Tujuan seorang penganut Buddhisme bervegetarian adalah berusaha memancarkan cinta kasih yang universal kepada semua makhluk hidup.

Dalam ajaran Sang Buddha memang tidak secara **eksplisit** (nyata) mewajibkan para anggota Sangha atau umatnya untuk menjadi seorang vegetarian. Namun dalam salah satu kitab Mahayana, disebutkan bahwa Sang Buddha pernah menganjurkan agar para anggota Sangha bervegetarian.

Apabila anjuran Sang Buddha agar para anggota Sangha bervegetarian di atas kita kaitkan dengan ajaran cinta kasih yang universal dan sila PANATIPATA VERAMANI-SIK-KHAPADANG SAMADIYAMI dalam Buddha Dharma, maka tidak salah lagi bahwa sesungguhnya Buddhisme menghendaki para penganutnya menjadi vegetarian. Meskipun ini bukan suatu kewajiban atau diwajibkan.

## PERDAMAIAN KEBUTUHAN MENDESAK BAGI KITA

### Peranan Buddhisme Di Dalam Memelihara Perdamaian

Buddhisme, merupakan filsafat moral (kehidupan) yang banyak dipahami bukan hanya di belahan dunia bagian Timur, namun juga kebanyakan di dunia Barat, merupakan filsafat yang cinta akan perdamaian. Karena memang perdamaian merupakan nafas Buddhisme di dalam perkembangannya. Sekiranya patutlah untuk dicatat, bahwa sepanjang perkembangan Buddhisme semenjak dahulu kala hingga kini tidak pernah tercatat dalam sejarah mempergunakan pemaksaan apalagi kekerasan. "Altar Suci" Sang Buddha belum pernah, bahkan penulis yakin tidak akan pernah terhias setetes darah pun hanya sekedar demi perkembangan ajaran suci Beliau.

Di dalam perkembangan Buddhisme yang juga berbaur dengan kepercayaan maupun agama-agama lain memiliki pedoman yang sangat

unik. Pada dasarnya kebersamaan itu adalah merasakan penderitaan orang lain sebagai derita kita juga. Dan bahkan musuh kitapun (bukan musuh atas dasar Buddhisme) menginginkan kebahagiaan. Kita mesti ingat bahwa semua makhluk menginginkan hal yang sama. Inilah cara untuk memperoleh pengertian yang benar.

Landasan Filsafat Buddhisme adalah cinta kasih dan kasih sayang terhadap sesama. Dan ada asumsi bahwa kebahagiaan untuk seseorang datang dengan sendirinya sebagai akibat dari tindakan cinta kasih dan kasih sayang itu sendiri. Sebuah syair kuno mengungkapkan sebagai berikut:

"Jika engkau tak mau menukar kebahagiaanmu dengan penderitaan makhluk lain, jangan berharap bisa mencapai Kebuddhaan, bahkan tidak juga kebahagiaan di dunia."

Syair itu menyiratkan gagasan, bahwa sesungguhnya kebutuhan orang lain itu sama halnya dengan

kebutuhan kita. Mewujudkan gagasan ini dalam tindakan, bukan saja membantu kita mengatasi masalah yang kita hadapi sehari-hari, tetapi juga membimbing kita ke arah pencapaian Kebuddhaan (kebebasan), penerangan sempurna.

Harus dicatat bahwa cinta kasih dan kasih sayang yang ditekankan dalam ajaran Sang Buddha ini bukan cinta kasih dan kasih sayang biasa yang dimiliki seorang teman atau sanak keluarga. Cinta yang terbatas pada orang-orang yang terdekat, pada hakekatnya didasari oleh kebodohan dan keterikatan. Cinta yang sesungguhnya adalah yang dilimpahkan bahkan kepada seorang musuh. Lebih jauh ia tidak terbatas pada umat manusia, tetapi juga kepada segala yang hidup. Karena sesungguhnya, setiap makhluk mempunyai keinginan yang sama akan kebahagiaan dan sama pula memiliki benih Kebuddhaan.

Mengembangkan cinta kasih dan kasih sayang tidak terikat pada agama apa pun. Ia tidak hanya untuk orang yang beragama, melainkan untuk semua orang tanpa pandang ras, agama atau aspek politik. Cinta kasih dan kasih sayang adalah berkah bagi setiap orang yang menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari keluarga besar umat manusia, dan melihat segala sesuatu secara demikian.

Hati yang diliputi rasa cinta kasih dan kasih sayang akan timbul dari

renungan-renungan seperti ini, Bukankah kita diwariskan belas kasihan oleh kita, mulai saat kita dilahirkan.....? Sesungguhnya, cinta kasih dan kasih sayang yang arif itu suatu kekuatan dinamis yang harus kita kembangkan tetapi kita sering melalaikannya.

Tentang pandangan yang membedakan warna kulit, suku dan agama, Buddhisme juga memiliki catatan sejarah yang patut untuk kita jadikan landasan dasar di dalam mengembangkan cinta kasih dan kasih sayang. Dalam sejarah perkembangan Buddhisme banyak diikuti oleh berbagai suku dan warna kulit yang berbeda, juga banyak jumlahnya orang-orang yang jauh sebelumnya telah menganut suatu keyakinan, namun karena satu dan lain hal menyebabkan mereka berpaling ke faham Buddhisme (tanpa meninggalkan kesan bujuk rayu, apaiagi pemaksaan) pada dasarnya dengan penuh kesadaran sendiri yang membuat mereka berpaling untuk meyakinkan faham yang diajarkan oleh Guru Buddha.

Perjalanan sejarah mencatat, bahwa jauh sebelum Pangeran Siddhartha lahir yang akhirnya kita ketahui bersama ia mendapatkan penerangan sempurna dan menjadi Samma Sambuddha Gotama Sakyamuni, kedanaan di mana Sang Pangeran Siddhartha dilahirkan masyarakatnya adalah penganut

keyakinan dengan pandangan yang sangat ortodok sekali, sebuah pandangan yang mendewa-dewakan pengelompokan status sosial, sehingga menciptakan kelas masyarakat yang berkotak-kotak. Namun begitu Sang Pangeran yang arif ini mencapai Kebuddhaan kemudian mengajarkan ajarannya, banyak orang yang takjub dibuatnya dan tercengang, karena Beliau menerima orang-orang yang menginginkan untuk mengikutinya, mereka datang dari segala lapisan masyarakat, mulai dari kaum rendah (papa) sampai kaum ariya (mulia) tanpa kesan membeda-bedakan status yang mereka sandang. Dan keadaan yang demikian masih terus berlanjut hingga kini.

Sang Buddha adalah revolusioner, bukan hanya dunia tetapi mencapai alam semesta, karena belas kasih yang Beliau pancarkan bukan hanya kepada manusia namun juga terhadap semua makhluk, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Semuanya mendapatkan tempat dan perhatian yang sama oleh Beliau. Beliau adalah revolusioner yang terbesar sepanjang sejarah, namun bukan seperti revolusioner yang pernah terjadi di Perancis (pemenggalan kepala Louis), tetapi revolusioner kemanusiaan, penyamaan hak asasi manusia di atas jalan perdamaian serta pancaran cinta kasih Beliau yang tidak terbatas.

## Peranan Agama-agama Di Indonesia Di Dalam Menjaga Perdamaian

Berbicara tentang agama, kita tidak akan terlepas dari para Guru Agama Pembawa Firman (Sabda) karena Beliau-beliaulah yang merupakan embrional dari mana agama itu ada dan berkembang. Sedangkan Beliau-beliau adalah manusia-manusia terpilih oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan mendapat kepercayaan dariNya untuk menyampaikan risalah atas kehendakNya. Sudah barang tentu Beliau-beliau adalah manusia yang mencintai dan menjunjung tinggi perdamaian. Cinta kasih yang Beliau pancarkan layaknya pancaran sinar matahari yang tidak memandang siapapun dia. Jika seseorang mendambakan sinarnya maka dia akan mendapatkannya, asalkan mau berusaha, Betapun dia menginginkan pancaran sang mentari, dia tidak akan mendapatkannya bila tetap berada di dalam rumah atau di dalam gua-gua.

Kekerasan yang mengatasnamakan agama (kalau ada) tentu bukanlah kehendak Beliau, hanya demi kepentingan individu manusia, kelompok kecil maupun kelompok besar agamalah yang mengatasnamakan agama sehingga kekerasan tercipta:

"Jika memangsang matahari tidak membedakan kelompok dalam memancarkan sinarnya, lalu

bagaimana mungkin sinar itu sendiri dapat membeda-bedakannya?"

Membicarakan agama-agama di Indonesia, ibarat seorang anak pasti mempunyai bapak. Seorang bapak lahyang akan meluruskan pandangan anak yang telah menyimpang dari ajaran Mahaguru yang telah ia terima. Bapak dari agama-agama di Indonesia tidak lain adalah Lembaga Departemen Agama, yang tampuk kekuasaannya saat ini dipegang oleh Bapak Munawir Sjadzali. Sekiranya tidak usahlah kita melihat data, bahwa penyelewengan-penyelewengan ajaran agama pasti ada dan pernah terjadi di negeri tercinta ini, maka perlu kita sambut dengan gembira kemudian kita hayati dan kita amalkan kebijaksanaan yang beberapa tahun ini dicanangkan oleh bapak kita.

Beliau mencanangkan tiga konsep "ideal" yang harus kita hayati dan amalkan, tiga ideal itu adalah:

1. Umat beragama harus dapat menciptakan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, demi memberikan bahan pertimbangan dengan penuh kebijaksanaan atas mencuatnya perkembangan teknologi yang sudah demikian canggihnya, dimaksudkan dalam mempergunakan teknologi yang ada. Juga senantiasanya tabah dan tawakal akan terjadinya tragedi baik yang diciptakan oleh teknologi itu sendiri

maupun tragedi sebagai isyarat dari Yang Mahakuasa.

2. Diharapkan semua pemeluk agama untuk lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
3. Agar kerukunan umat beragama yang sudah ada semakin ditingkatkan. Dimaksud adalah Tri Kerukunan Umat Beragama, yakni:
  - a. Menjaga dan meningkatkan kerukunan intern umat beragama.
  - b. Menjaga dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama.
  - c. Menjaga dan meningkatkan kerukunan umat beragama pada pemerintah,

Jika tiga aspek ideal yang dicanangkan oleh bapak kita tersebut di atas betul-betul kita hayati dan amalkan bersama, maka niscaya ketentraman dan perdamaian di jagat kecil (negeri tercinta ini) akan terwujud.

### **Produk Dari Kekerasan**

Kekerasan merupakan produk frustrasi, kemarahan, rasa malu, iri hati, produk dari semua hal yang oleh Reiner Maria Rilke disebut "Kehidupan yang tidak dihayati."

Kekerasan semata-mata muncul dari tidak adanya rasa cinta kasih satu terhadap yang lain. Dewasa ini para bangsawan feodal hanya belajar men-

cintai bangsanya sendiri, dan tidak mencintai negara-negara lainnya. Karena itu mereka tidak ragu-ragu untuk menyerang negara-negara lainnya. Kepala keluarga hanya belajar mencintai keluarga saja dan tidak mencintai keluarga lain karena itu mereka tidak ragu-ragu untuk menyerang rumah tangga yang lain. Individu-individu hanya belajar mencintai dirinya sendiri bukannya orang lain karena itu mereka tidak ragu-ragu untuk menyakiti orang lain. Karena itu semua malapetaka, pertarungan, keluhan dan kebencian di dunia timbul karena tidak ada cinta kasih satu terhadap yang lain.

Bagaimana caranya mengubah keadaan ini?

Hal itu harus diubah dengan cara cinta universal dan saling membantukah?

Caranya ialah dengan memandang negara lain seperti negaranya sendiri (dalam segala hal kebutuhannya). Menganggap rumah tangga orang lain sebagai rumah tangganya sendiri, dan diri orang lain sebagai dirinya sendiri. Jika semua orang di dunia ini saling mengasihi, maka yang kuat tidak akan menindas yang lemah, yang banyak tidak akan menekan yang sedikit, yang kaya tidak akan mengejek dan menekan yang miskin, yang dimuliakan tidak akan menghina yang rendah, yang cerdas tidak akan menipu yang bodoh. Oleh karena rasa cinta itulah malapetaka,

peperangan, pertentangan, keluhan dan kebencian tidak akan muncul lagi.

Tak dapat dipungkiri lagi, perdamaian merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Karena itu, sudah menjadi tugas dan kewajiban kita bersama sebagai masyarakat umum, pimpinan politik, pemimpin agama untuk mewujudkannya. Tidak ketinggalan peranan kaum mahasiswa sebagai kaum intelektual bangsa juga mempunyai tanggung jawab yang sama.

Berbahagialah kita, karena kita bersama telah hidup di suatu masyarakat di mana kita semua merasa nyaman karena martabat segenap manusia terjamin di dalamnya. Perdamaian hanya dapat terwujud atas dasar cinta kasih dan kasih sayang, sikap hormat terhadap martabat, nilai, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab segenap anggota masyarakat yang ada.

Jika generasi pendahulu kita telah berjuang untuk merebut kemerdekaan, dan hal itu dapat beliau-beliau wujudkan, sebagai hasilnya dapat kita rasakan sampai detik ini. Korban peperangan telah banyak berjatuh di mana-mana, maka sebuah tuntutan untuk kita tidak lain adalah kita juga harus menjadi pahlawan-pahlawan yang gagah berani di dalam mengisi kemerdekaan. "Selamat berjuang ....." (Bhikkhu Nyana Sugito)

## TAKUT MENDALAMI DHARMA

Saya menyadari bahwa mempelajari Dharma banyak manfaatnya, tapi saya juga merasakan kesulitan akibat mempelajari Dharma.

Setelah mengenal Dharma, rasanya segala pikiran, ucapan, dan tindakan saya menjadi serba terbatas, terkekang oleh rasa takut akan akibat (buruk) yang akan ditimbulkan oleh perbuatan saya tersebut.

Bagaimana cara saya mengatasi hal tersebut di atas, sehingga saya tidak takut untuk mendalami Dharma?

SSO, Yogya

Jawaban:

Dari pertanyaan Anda, tampak sekali bahwa Anda adalah orang yang potensial untuk belajar Dharma, hanya potensi ini belum Anda gali benar-benar. Hal ini terlihat dari adanya rasa takut untuk melakukan sesuatu.

Seperti yang pernah disabdakan Sang Buddha yang intinya, "Jangan berbuat jahat, tambahkan kebaikan, sucikan hati dan pikiran." Dengan demikian me-

ngapa Anda harus merasa serba dibatasi dan dikekang? Bukankah setelah mengatasi hukum sebab akibat, Anda lebih bisa menentukan sikap dan perbuatan Anda yang akan membawa akibat (buruk) yang setimpal?

Seharusnya Anda menjadi gandrung pada Dharma karena Dharma tidak hanya membeberkan tentang akibat-akibat buruk yang ditimbulkan oleh perbuatan jahat, namun juga menawarkan cara-cara mencapai kebahagiaan, baik untuk masa sekarang maupun untuk kehidupan yang akan datang.

Dalam Buddha Dharma tidak pernah secara eksplisit maupun implisit mengancam orang yang berbuat sesuatu kejahatan dengan hukuman tertentu, tetapi yang ada hanya akibat-akibat buruk yang seimbang dengan perbuatan-perbuatan negatif.

Jadi justru cara yang paling jitu untuk bebas dari rasa takut adalah mendalami dan sekaligus mempraktikkan ajaran

**bersambung ke hal. 41**

## JURU SELAMAT

Oleh : Linawaty

Menurut ajaran Buddha, manusia merupakan penentu jalan hidupnya sendiri. Manusia tidak dapat menyalahkan siapapun karena dia sendirilah yang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Dia sendirilah yang dapat membuat hidupnya menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Manusia menciptakan segalanya, semua kesedihan, bahaya dan kemalangan adalah ciptaan kita sendiri. Seharusnya kita selalu berusaha membebaskan diri dari ketidaksempurnaan hati dan pikiran. Semua yang terjadi pada diri kita adalah hasil dari tindakan-tindakan baik dan buruk yang kita lakukan, dan karena kita yang menyebabkan semua ini, maka harus dengan usaha kita sendiri pula untuk dapat mengatasi akibat-akibat buruk dan menambah sifat-sifat baik.

Kita seharusnya menyadari bahwa semua yang terjadi kehidupan kita sekarang dan yang

akan terjadi pada kehidupan kita di masa datang sepenuhnya tergantung pada diri sendiri, tak ada takdir atau upacara-upacara ritual yang dapat menolong kita. Seseorang merupakan juru selamat bagi dirinya sendiri.

Hal ini dapat diibaratkan seperti proses penyembuhan penyakit. Jika seseorang sakit, maka orang tersebut akan mencari seorang dokter. Dokter akan mendiagnosis penyakitnya dan membuat resep obat untuknya. Obat tersebut harus ditelan oleh si sakit sendiri. Dia tidak dapat menugaskan orang lain untuk menelankan obat itu baginya.

Tidak ada seorangpun yang dapat disembuhkan hanya dengan mengagumi obat tersebut atau memuji-muji dokter yang telah mengeluarkan resep yang bagus. Untuk dapat sembuh, dia sendiri harus dengan setia mengikuti instruksi yang diberikan dokter dan melakukan tindakan-tindakan

yang sesuai seperti minum obat setiap hari. Melakukan diet-diet tertentu dan sebagainya. Demikian juga, seseorang harus mengikuti ajaran, instruksi atau nasehat yang diberikan oleh Sang Buddha dengan mengontrol dan mengatasi lobha, dosa dan moha.

Tidak ada seorangpun dapat mencapai keselamatan hanya dengan menyanyi memuja Buddha atau hanya dengan memberikan persembahan-persembahan kepada Buddha atau merayakan hari-hari besar tertentu untuk memuji Buddha. Agama Buddha bukanlah agama di mana seseorang dapat mencapai keselamatan hanya dengan berdoa dan memohon untuk diselamatkan.

Manusia harus berjuang keras dengan mengendalikan sifat-sifat egois dan emosinya, untuk mendapatkan keselamatan bagi dirinya sendiri. Agama Buddha merupakan satu-satunya agama yang menyatakan bahwa manusia memiliki kekuatan untuk membantu dan membebaskan dirinya sendiri. Agama Buddha juga merupakan agama yang sangat menghargai potensi manusia, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi Buddha, hanya tinggal bagaimana cara kita mengaktualisasikan potensi tersebut. Semua itu tergantung pada diri kita sendiri.

Dengan selalu bersikap waspada dan menyadari setiap pikiran, ucapan dan perbuatan

kita, menghayati dan mengamalkan Dhamma serta berusaha melaksanakan Sila, Samadhi dan Panna maka kita akan dapat menolong diri kita sendiri.

Dalam Dhammapada 165 dikatakan bahwa: "Diri sendirilah yang membuat diri jadi jahat, diri sendirilah yang membuat diri ternoda, diri sendiri pula yang menyebabkan kejahatan terjadi. Namun diri sendiri pula membuat diri jadi suci, suci dan noda tergantung diri sendiri tak ada orang yang dapat membuat orang lain menjadi suci."

Nah, apa yang hendak kita pilih, membuat diri sendiri menjadi ternoda atau membuat diri menjadi suci?

Apabila kita menghargai hidup kita sebagai manusia dan diri kita sendiri kenapa tidak memilih yang terbaik buat diri sendiri?

Untuk itulah isilah kehidupan ini dengan selalu berbuat baik dan mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk.

### **sambungan dari hal. 39**

Dharma yang itu dijamin pasti tidak akan membuahkkan akibat buruk bagi diri Anda. Oleh karena itu Dharma hanya akan menjadi momok dan ditakuti oleh orang yang gemar berbuat jahat, bukan orang yang yakin akan manfaat mempelajari Dharma seperti Anda.

## BUAH PUJA BAKTI

Sebenarnya untuk apa kita mengunjungi vihara/cetiya dan mengikuti puja bakti setiap hari Minggu? Pernahkah pertanyaan itu muncul pada pemikiran rekan-rekan sekalian? Apakah hanya sekedar bersujud, membaca paritta dan beranjangsana sejenak? Kemudian itu pulang dan menjalani hari demi hari seperti biasanya.

Dalam tulisan ini penulis akan mengajak rekan-rekan untuk merenungi hal itu sejenak.

Dalam setiap puja bakti, kita semua menangkupkan kedua telapak tangan di dada memohon tuntunan Bhante dengan mengucapkan Tirasana dan Pancasila Buddhis. Bukan hal yang baru bila kita bicarakan secara umum di sini. Karena dari kebaktian inilah kita bercermin dalam bersikap.

Kadangkala kita dihadapkan pada satu kenyataan yang sulit dalam mengambil sikap kemudian memutuskannya. Sebagai contoh yang umum kita temui yaitu apa-

bila kita dipesan untuk berjanji menceritakan apa yang kita lihat dengan kenyataan sebaliknya. Dengan perjanjian demikian, kita sudah diajarkan berbohong oleh orang lain, sedangkan setiap hari Minggu berpuja bakti kita mengucapkan "musavada veramani sikkhapadam samadiyami". Siapapun orangnya, sampai saat ini masih menghadapi saat-saat di mana ia harus berbohong. Tapi, apakah dia melakukannya atas dasar "tanha"?

Kembali kepada pokok persoalannya di sini, apa yang kita peroleh dari puja bakti tersebut? Ada beberapa hal yang akan dikupas di sini, antara lain :  
- dengan mengikuti puja bakti diharapkan sikap kita sehari-hari akan lebih bercermin pada sifat religius. Apa yang kita ucapkan, kita lakukan di depan altar hendaknya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsekuensinya. Betapapun berat, sedikit demi sedikit kita bisa belajar untuk itu.

Secara jujur di sini, beberapa waktu lalu, ada pendapat pribadi bahwa tanpa mengunjungi vihara/cetiya dan mengikuti puja bakti tapi mempunyai sikap hidup yang baik, dan jelas, itu lebih baik daripada mereka yang sering mengikuti puja bakti tapi tak pernah ada wujudnya dalam kehidupannya. Sama halnya akan isi Dhammapada dalam salah satu ayatnya kurang lebih mengatakan bahwa lebih baik menghafal sedikit tapi benar-benar dilaksanakan dalam kehidupannya daripada menghafal semua tapi tidak pernah tahu apa isi dan makna sesungguhnya, apalagi untuk diwujudkan melalui sikap hidup.

- jangan ada anggapan bahwa dengan mengikuti puja bakti, maka kita berkesempatan berdana paramita. Bukankah berdana paramita merupakan salah satu kusalakamma? Ya, sepanjang niat kita ikhlas. Artinya tanpa memikirkan keadaan kita yang (mungkin) karena anak kost maka merasa sayang mengeluarkan beberapa peser untuk itu.

- dalam puja bakti pula, kita bisa mendengarkan dhammadesana yang bermanfaat bagi pengetahuan religi kita.

Tapi, apakah setiap minggu kita bisa menikmati dhammadesana itu? secara jujur tentu jawabannya tidak. Ya, dapat kita nilai hal tersebut dari beberapa segi, antara lain :

1. Menarik tidaknya topik yang

dikemukakan.

2. Cara disampaikannya dhammadesana tersebut.

3. Kondisi pikiran kita sendiri.

- puja bakti dapat pula dijadikan sebagai wadah melatih konsentrasi pikiran kita dalam mengembangkan sifat cinta kasih di dalamnya. Meditasi yang dilakukan memang singkat waktunya tapi waktu yang demikian singkat bila dipergunakan sebaik mungkin maka tak ada kesia-siaan.

- apakah sikap baik kita hanya berwujud di depan altar saja? Bukan mustahil bila masih banyak diantara kita yang belum dapat sepenuhnya melaksanakan sila-sila dalam Pancasila Budhis.

Teringat oleh penulis akan pesan Bhante dalam suatu puja bakti yang pernah penulis ikuti. Beliau mengatakan sudahkah kita melakukan apa yang kita ucapkan di depan altar? Jangan hanya mengemukakan teori dan tidak mencoba untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Rekan-rekan sekalian tentunya tidak ingin menjadi umat Buddha yang hanya pintar berteori. Karenanya selagi ada kesempatan kita dapat mencoba mewujudkannya dalam kehidupan melalui sikap.

(N-NIE)

## SUKA SAKIT SAKIT DIARE

Cerita ini dibuat-buat tetapi problem yang dibicarakan adalah realita.

Anak Pak Suka Bingung (selanjutnya disingkat SB) yang bernama Suka Sakit sejak kemarin mencret terus, sehari sampai beberapa kali harus ke samping kiri (karena jamban keluarga ini letaknya di sana bukan di belakang). Suka Sakit (SS) tampak lemas. Pak Suka Bingung pun bertambah bingung, apalagi istrinya sedang rapat bisnis di luar kota.

Sok Tahu, tetangganya yang kuliah di Fakultas Kedokteran, Universitas Maya Pada menganjurkan anaknya dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan.

Maka dibawahlah Suka Sakit ke RS yang terletak di tepi jalan raya dan di belakang tukang bakso. Setelah mendaftar dan menunggu sebentar, mereka pun masuk ke dalam kamar praktek dokter Baik Ati (BA)

Kemudian terjadilah percakapan sebagai berikut:

Dr. BA : Kenapa anak bapak?

Pak SB : Mencret, dok, seperti air saja, sehari sampai 8 kali.

Dr. BA : Muntah tidak? Apakah anak bisa minum?

Pak SB : Tidak muntah, dok. Anak dapat minum bahkan tampak sangat haus.

Kemudian dokter Baik Ati memeriksa Suka Sakit.

Dr. BA : Pak Suka Bingung, anak bapak menderita kekurangan cairan karena itu anak bapak membutuhkan cairan tambahan untuk mengganti cairan yang hilang. Untuk sementara bapak dapat memberikannya cairan oralit.

Suka Sakit minum dengan rakusnya oralit yang disodorkan padanya, tampaknya ia haus sekali. Tak lama kemudian Suka Sakit tampak sedikit lebih baik dan sudah bisa guyon, maka ia diperbolehkan pulang.

Pak SB : Dokter, apakah anak saya perlu mendapatkan obat, maksud saya selain oralit.

Pak BA : Tidak perlu, kebanyakan diare atau mencret tidak memerlukan obat, hanya perlu minum

oralit atau cairan lain sebagai pengganti cairan yang hilang.

Pak SB : Saya dengar mencret disebabkan karena kuman, kalau tak diberi obat apa bisa sembuh?

Dr. BA : Penyebab terbanyak diare adalah kuman virus yang tidak mati dengan pemberian obat-obatan, tetapi mati dengan daya tahan tubuh sendiri. Hanya sebagian kecil saja diare yang membutuhkan obat anti kuman. Pengobatan diare biasanya ditujukan untuk menggantikan cairan melalui minum oralit, dan kebanyakan penderita sembuh dengan cara ini, hanya sedikit yang perlu mendapat perawatan di rumah sakit.

Pak SB : Bagaimana ciri-ciri penderita diare yang harus dibawa ke rumah sakit, dok?

Dr. BA : Bila penderita diare lebih dari 10 kali sehari buang air besar, muntah-muntah terus, tidak bisa minum atau hanya minum sedikit sehingga tidak cukup untuk menggantikan cairan yang hilang, mata kelihatan cekung, mulut dan lidah menjadi kering, penderita tampak lemas dan andaikata

penderitanya anak-anak bila ia menangis tak keluar air matanya.

Ciri-ciri lain adalah apabila diare dengan tinja seperti air cucian beras maksudnya berwarna putih keruh. Maka penderita harus segera dibawa ke rumah sakit, demikian juga jika diare disertai dengan lendir, darah meskipun hanya sedikit-sedikit.

Pak SB : Bagaimana dengan obat-obatan yang banyak beredar yang katanya untuk menyembuhkan diare seperti "Manpetcret", "Setopdiare", "Cretcretcret", "Tautaucrret".

Dr. BA : Menurut penelitian terbaru obat itu tidak diperlukann.

Akhirnya Pak Suka Bingung pulang dengan Suka Sakit ke rumah. Pemberian oralit dilanjutkan sesuai petunjuk dokter Baik Ati. Keesokan harinya Suka Sakit tampak sudah sehat kembali dan dapat menagih oleh-oleh kepada ibunya yang pulang dari rapat kelompok wanita pengusaha rujak dalam rangka mengurangi kejadian diare pada para pelanggannya

Penyusun : SUWITO INDRA

---

Amat mudah melihat kesalahan-kesalahan orang lain, tetapi sangat sulit untuk melihat kesalahan-kesalahan sendiri. Seseorang dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain seperti menampi dedak, tetapi ia menyembunyikan kesalahan-kesalahannya sendiri seperti penjudi licik menyembunyikan dadu yang berangka buruk.

(Dhammapada 255)

## HUT KE-69 DAN PENGABDIAN KE-39 TAHUN

Y.A. MNS. ASHIN JINARAKKHITA

Pagi pukul 6.30 Wib, tanggal 23 Januari 1991, rombongan muda-mudi Cetiya Buddha Prabha berjumlah 12 orang berangkat ke Semarang menghadiri acara perayaan HUT ke-69 dan Pengabdian ke-39 tahun Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita (sering dipanggil Sukong oleh murid-muridnya).

Acara perayaan yang berlokasi di GOR Satria Semarang ini diawali dengan menyanyikan gita "Aku Berlindung". Kemudian dilanjutkan kata sambutan dari Panitia, penyalaan lilin, pembacaan doa, dan bermeditasi sebagai penghormatan kepada pengabdian Sukong.

Acara puncak ialah pemotongan tumpeng oleh Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita yang disusul dengan pemberian ucapan selamat dari seluruh hadirin secara bergiliran.

Perayaan tersebut dihadiri oleh 36 orang anggota Sangha dan sekitar 1500 umat ini berlangsung sekitar 3 jam lamanya. Turut hadir pula Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Bapak Drs. I Gusti Agung Gde Putra dan

rombongan tamu dari negara Singapura.

Di akhir acara, Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita berpesan agar umat Buddha selalu berdoa kepada Sanghyang Adi Buddha Tuhan Yang Mahaesa, para Bodhi-sattva-Mahasattva mohon terwujudnya perdamaian dunia.

### DIES NATALIS GMCBP VII

Ulang tahun merupakan suatu perayaan yang sudah sering kita dengan. Seiring lajunya waktu seseorang akan semakin matang.

GMCBP suatu wadah organisasi Buddhis di Yogyakarta, tepatnya di Cetiya Buddha Prabha demikian halnya. Lahir tujuh silam, berkembang lewat olahan tangan-tangan kreatif dengan semangat yang menyala. Tak terasa 8 April 1991 generasi muda-mudi ini telah menginjak tahun ke-7.

Jika dianalogikan ke manusia, mungkin kita masih baru

**bersambung ke hal. 50**

# KERAGUANKU

oleh: iin

Ti.... Aku tidak  
ingin bermusuhan  
dengannya hanya  
karena satu cowok...



"Delia, ada tamu, tuh. Arif" suara lantang milik Vina disertai gedoran membatu sedikit terkejut. Entah karena gedoran yang cukup keras atau karena nama yang disebut Vina itu. Aku membuka pintu kamar dan seperti yang sudah kuduga, godaan dari teman-teman satu kost pun menyerang.

"Del, jadi rajin tuh cowok. Jangan lupa waktu, ya?" Atau seperti Ita yang nimbrung. "Hayo, salam ya buat do'i". Dan masih banyak suara mereka.

Aku hanya mencibir mendengar ocehan mereka dan terus melangkah gontai menuju teras depan di mana biasa kami menerima tamu.

Aku melemparkan senyum ketika kulihat sesosok berpenampilan rapi tengah duduk dengan sebatang rokok terselip di antara jemarinya.

"Hai, koq tidak ke rumah Asti, Rif?" sapaku tanpa berbasabasi seraya menyodorkan pertanyaan klasik dariku. Hampir semua teman dekat di kampusku tahu bagaimana gengarnya Asti menitip salam untuk cowok yang kini duduk di hadapanku. Arif memang tidak sekampus denganku maupun Asti. Lewat Ivan lah aku mengenalnya. Waktu itu mereka berdua ke kostku meminjam catatan dan sejak saat itu pula dengan cepat aku bisa akrab dengan Arif. Karena cukup sering Arif mengikuti perkuliahan di kampus atau sekedar nangkring, maka tak heran Asti mulai menaruh perhatian padanya.

Ah, malam ini untuk kedua kalinya bakal kulewati malam panjang bersama Arif. Hanya, sampai saat ini aku sendiri tidak tahu apakah ada keistimewaan bermalam minggu bersamanya. Sungguh aku tidak tahu dan tidak berani untuk menebaknya.

Seperti biasa Arif hanya tertawa kecil tanpa berkomentar ketika kusinggung nama manis milik teman sekampusku itu. Tapi, kediamannya kali ini benar-benar menggelitik

rasa kepenasaranku akan isi hati yang sesungguhnya.

"Del, aku sudah sampai di sini, nah, untuk apa aku ke sana?" Arif balik bertanya ketika aku masih mendesaknya tentang hal itu. Aku terdiam sejenak. Terpana.

"Berhentilah mengodaku seperti itu, Del, atau kamu tidak suka aku ke sini?" tanya Arif melihat kediamanku.

"Bukan begitu, Rif, aku ... ah ... sudahlah. Kamu sempat ke tempat Ivan?" tanyaku cepat mengalihkan pembicaraan.

"Ya, cuma sebentar". Hening sejenak. Aku tidak tahu apa yang akan dibicarakan selanjutnya. Tiba-tiba pandangan kami beralih ke suatu tempat. Satu sosok yang kukenal baik di kampus menatapku seraya melirik sekilas pada Arif yang tengah mematikan rokok.

"Lia, aku mau titip ini buat Titi". Suara khas milik Yudhi memecah keheningan. Aku menerima gulungan rapi yang disodorkan Yudhi.

"Kok tidak ke rumahnya langsung, Yud?" tanyaku kemudian.

"Tidak enak pada masnya, non, kemungkinan Senin aku tidak kuliah. Urusan MAPALA" sahutnya.

"Iya, deh."

"Segitu aja, Lia, trim's ya. Yuk, aku pulang. Mari, mas". Tanpa menunggu jawaban dariku sosok Yudhi telah menjauh menerobos malam yang tampak pekat. Itu adat jeleknya.

Seperginya Yudhi, aku pura-pura mengamati gulungan yang dititipkan itu. Tapi, akhirnya aku mendongakkan kepala ketika Arif menendek pelan.

"Siapa itu, Del?" Nada suara Arif terdengar tenang. Hati-hati.

"Yudhi, teman sekampus tapi kakak tingkat," jawabku. Tampaknya kedatangan Yudhi benar-benar membuat kami mulai netral kembali. Detik demi detik terus merangkak mengi-

ringi percakapan ringan dan menyenangkan yang terkadang diselingi tawa lepas kami. Ha!

Langkah kaki ini terasa lebih ringan ketika memasuki kampus pagi hari ini. Segera kudapati Titi yang tengah membaca papan pengumuman.

"Titi," panggilku seraya menarik lengan gadis manis berkaca mata minus itu menuju tempat yang agak sepi.

"Ada titipan dari Yudhi. Tapi bukan itu yang penting, kamu lihat Asti tidak?" tanyaku menggebu-gebu. Rasanya ada sesuatu yang ingin keledakkan dari dalam dada ini.

"Hei, pasti Arif ke tempatmu lagi. Sialan! cowok itu dipesan supaya ke tempat Asti, koq malah ke tempatmu". Parasku memanas seketika mendengarnya.

"Jadi, aku sama sekali tidak tahu itu. Ti"

"Sabtu siang kemarin Asti ketemu dia lagi. Waktu itu kamu tidak ikut kuliah kedua, nah, Arif rupanya datang dengan Ivan. Terus, aku yang menyampaikan pesan Asti lewat Ivan supaya malam minggu Arif ke tempatnya. Eh, koq Arif malah ke tempatmu". Aku hanya manggut-manggut mendengar penjelasan dari Titi. Ada semacam duri dalam dada ini yang tidak berujung pangkal tengah menusuk. Nyeri.

"Ti, aku menanyakan soal Asti lagi padanya, tapi ... ya ... seperti biasa, no comment. Aku jadi tidak enak sama Asti, Ti."

"Yah, aku sendiri tidak menyangka bakal begini akhirnya. Asti sering bicara tentang Arif. Katanya ... ah ..., Lia, kamu tentu paham maksudku." Aku semakin bingung mendengar penuturan sahabatku itu.

"Sudahlah, Del, tunggu saja perkembangan sikap mereka. Mana titipan Yudhi?" tagih Titi seraya menepuk bahunya. Aku segera merogoh tas lipatkmu.

"Ti, bagaimana kalau Asti akhirnya tahu kalau Arif malah sering ke tempatku? Aku tidak ingin bermusuhan dengannya hanya karena satu cowok, Ti." Titi malah melotot kemudian tertawa sekeras-kerasnya. Dengan perasaan dongkol aku menyikut gadis itu kemudian melangkah meninggalkannya. Tapi, Titi sempat mencengkram lenganku.

"Hei, jangan marah, dong. Habis kamu tanya gitu kayak orang blo'on, sih. Semua itu tergantung kalian, Lia, sportif apa nggak." Kali ini Titi bicara tanpa menahan suara seperti yang kami lakukan tadi. Sialan, umpatku tanpa suara.

Hari demi hari terasa seperti berlari saja, saling berkejaran. Cepat dan tanpa perundingan. Dan, hari ini pula aku kembali dilanda keresahan yang amat sangat. Resah menghadapi kenyataan yang lama aku takutkan. Di hadapanku duduk Arif yang menatapku dalam-dalam, seperti seekor harimau yang mengawasi mangsanya. Bayangan gadis manis dengan sinar mata penuh dendam, sinis, sakit hati sekaligus memelas, senantiasa menghantuiku. Di sudut lain, hadir bayang-bayang dengan sinar mata penuh kehangatan, percaya diri lewat sikapnya yang demikian tenang menepis bayangan Asti. Tanpa sadar aku menghela napas dengan amat sangat berat.

Beberapa detik yang lalu, Arif meminta kepastianku dalam mempertegas keakraban di antara kami. Dan .....

"Delia, aku bisa membaca lewat sinar matamu yang bingung. Apa yang kamu pikirkan tentang Asti? Mengapa mesti dia yang menjadi penghalang kita? Aku tahu bagaimana nantinya kalau bertemu Asti dalam keadaan ..." Kata-kata Arif yang memotong galau hati ini terputus.

"Rif, apakah tidak sebaiknya kita tetap bersahabat seperti biasa? Aku ... aku tidak ingin menyakiti Asti," suaraku mulai serak

menahan keharuan rasa yang aku alami pada malam ini. Tiba-tiba Arif bergerak pindah dan duduk di sebelahku.

"Sekalipun kamu harus menyakiti diri sendiri? Delia, kita terlebih dahulu saling mengenal. Mengapa harus ada Asti di dalamnya? Sejak semula aku sudah tidak ingin menanggapi ocehan kalian menyangkut Asti, aku tidak ingin membuatnya semakin menaruh harapan besar padaku. Apa artinya kamu semakin rapat dengan Yudhi, demi Asti?" Ada kemarahan dalam suara Arif. Aku terdiam mendengarnya. Ya, kuakui dalam hati, belakangan ini aku sering berdua dengan Yudhi di depannya. Demonstrasi, itu istilah yang dilontarkan Titi padaku. Kupikir itulah jalan terbaik, ternyata .....

"Rif, jangan mendesakku seperti ini. Aku ..." Untuk kesekian kalinya, aku tidak sanggup meneruskan kata-kataku sendiri. Arif meraih jemariku yang terasa dingin dalam genggamannya yang menghangatkan.

"Aku tidak pernah mendesakmu sebelumnya, bukan? Sekarang aku terpaksa akan

mendesakmu, karena aku tahu yang membuatmu bingung adalah hal yang semestinya tidak perlu ada. Aku hanya ingin mendengar sepatah kata sebagai jawaban, Lia. Tidak lebih". Aku menoleh dengan hati berdebar, hanya sedikit kemudian berpaling, salah tingkah aku dibuatnya.

"Aku ... aku menyukaimu, Rif, aku juga merasakannya, tapi ..."

"Cukup, Lia, itu yang ingin kudengar darimu. Masalah Asti, kalau kamu mengizinkan aku yang menjelaskan padanya, demi ketenangan batinmu".

Aku memberanikan diri menatap Arif dengan rasa tidak percaya. Sesederhana itukah penyelesaiannya? Ah, aku semakin tenggelam dalam keharuan ketika Arif mengecup punggung tanganku sekilas. Maafkan aku, As, maafkanlah, bisik batin ini dengan penuh ketulusan.

Ternyata malam minggu ini merupakan awal dari malam yang penuh keistimewaan bagiku. Sudah kudapatkan jawaban yang selama ini tidak pernah kucari, asyiiiik .....

Yogyakarta, awal Februari 1991

## **sambungan dari hal. 46**

mulai belajar baca tulis, dalam satu dua hal GMCBP memang masih banyak belajar dan belajar, tapi bukan berarti organisasi ini belum dapat memberikan suatu yang bermanfaat.

Dalam merayakan hari jadi ini, pengurus GMCBP 1990/1991 membentuk Panitia Dies Natalis VII. Berbagai kegiatan positif dilaksanakan kepanitiaan ini, seperti pertandingan olah raga (volley dan tenis meja) antar vihara-vihara se-Yogya dan cerdas cermat antara GMCBP dan

Vidyasena, dengan maksud mempererat tali persahabatan antar sesama umat Buddha di Yogya.

Acara puncak berlangsung pada hari Minggu tanggal 7 April 1991 bertempat di Cetiya Buddha Prabha. Dalam acara itu diundang pula senior-senior yang pernah berkecimpung di GMCBP sehingga tercipta suasana reuni sesama mantan aktivis.

Acara ditutup dengan penyerahan hadiah kepada juara-juara perlombaan dan kenang-kenangan pada pengurus GMCBP 1990/1991.

## PROGRAM LATIH DIRI PABBAJJA SAMANERA DAN UPASIKA ATTANGHA SILA IV

Menjalani hidup suci merupakan sarana pendidikan dan memperkenalkan kehidupan disiplin yang berisikan Dharma, Vinaya yang perlu sekali dipraktekkan oleh seluruh umat Buddha yang tidak lain semuanya itu bertujuan agar kita dapat melatih diri menghapuskan kekotoran-kekotoran bathin yang menyebabkan timbulnya ikatan keduniawian.

Untuk memenuhi kebutuhan umat Buddha yang ingin menambah pengetahuan Dharma dan meningkatkan kemajuan bathin melalui penghayatan Dharma dan Vinaya, Sangha Agung Indonesia berkerjasama dengan Majelis Buddhayana Indonesia Tingkat II Kotabumi Lampung Utara menyelenggarakan "PROGRAM LATIH DIRI PABBAJJA SAMANERA DAN UPASIKA ATTANGHA SILA IV"

### Tujuan dan Manfaat

1. Penghayatan Dharma dan Vinaya secara langsung.
2. Menambah dan mendalami pengetahuan Dharma dan Vinaya.
3. Melatih diri hidup sederhana dan sewajarnya.
4. Mendidik umat Buddha agar mempunyai wawasan dan cakrawala pandangan yang universal, tidak sekte-sentris dan sejalan dengan semangat Buddha Dharma.
5. Meningkatkan kemajuan bathin melalui latihan meditasi dan Vipassana.

6. Membina umat Buddha agar sadar sepenuhnya akan tugas dan kewajibannya selaku seorang Buddhis sejati.

### Pelaksanaan

Waktu : 14 Juni 1991 s.d. 9 Juli 1991.

Tempat : Vihara Maitri Bumi

Jalan Abraba No.3

Kotabumi, Lampung Utara.

Pendaftaran ditutup tanggal 25 Mei 1991.

### Syarat-syarat untuk menjadi peserta :

1. Pria/wanita beragama Buddha yang berusia 15-45 tahun.
2. Memiliki kesungguhan hati dan motivasi yang baik.
3. Bersedia menanggung sendiri biaya pergi dan pulang (biaya selama pendidikan dan latihan ditanggung panitia).
4. Bersedia menaati dan mengikuti peraturan selama pendidikan dan latihan.
5. Mengisi formulir permohonan menjadi peserta.
6. Peserta yang diterima akan mendapat keterangan lebih lanjut melalui surat.

Sangha Agung Indonesia

Bhikkhu Aryamaitri  
Maha Lekhanadikari

# Dana Anda

## DONATUR TETAP

Soenyoto Onggohartono, Yogyakarta	Rp 50.000	Vihara Buddha Sasana, Bagansiapiapi	Rp 10.000
Andi Halim/Istana Fotocopy, Yk	Rp 30.000	Iman Soewirso, Jakarta	Rp 7.000
Toko O. G. D., Yogyakarta	Rp 30.000	Atin, Banda Aceh	Rp 6.000
Harman, Yogyakarta	Rp 20.000	Pritta Melanie, Yogyakarta	Rp 5.000
Sinar Mas, Yogyakarta	Rp 20.000	Nani dkk, Bandung	Rp 5.000
Anvictor, Riau	Rp 20.000	PMV. Budi Bakti, Tembilahan	Rp 5.000
Ong Swie Hong, Yogyakarta	Rp 15.000	Kusalaputra, Rengat	Rp 5.000
Ny. Ang Dhiam Hok, Yogyakarta	Rp 15.000	Suwito Indra, Yogyakarta	Rp 5.000
Hiu Hau Hin/Toko Dunia Plastik, Yk	Rp 15.000	Ny. Linggo Porwanto, Klaten	Rp 3.500
Toko Roekoen, Yogyakarta	Rp 10.000	Hendri, Tanjung Pinang	Rp 3.000
Bhoga Miyawinata, Yogyakarta	Rp 10.000	Edy Widjaya, Yogyakarta	Rp 3.000
Hartono S.H., Yogyakarta	Rp 5.000	Gunawan, Solo	Rp 2.500
Kumoro Jarwo, Yogyakarta	Rp 5.000	Satya Vira, Medan	Rp 2.000
Yoyong, Yogyakarta	Rp 5.000	Cia cs, Yogyakarta	Rp 2.000
Very Novita, Yogyakarta	Rp 5.000	Amin, Yogyakarta	Rp 2.000
Yohan Indra Halim, Yogyakarta	Rp 5.000	Trisno Gunawan, Yogyakarta	Rp 2.000
Ir. Effendie, SU, Yogyakarta	Rp 5.000	Linga, Yogyakarta	Rp 2.000
Cahaya Timur Offset, Yogyakarta	Rp 5.000	David, Yogyakarta	Rp 2.000
Suntoro, Yogyakarta	Rp 2.000	D.J., Yogyakarta	Rp 2.000

## DONATUR LAINNYA

Iwan, Jakarta	Rp 20.000	Solling, Yogyakarta	Rp 2.000
Gimin Bumin, Bekasi	Rp 20.000	Cia Lien, Yogyakarta	Rp 1.500
PMVI, Pekanbaru	Rp 13.000	Mei Fong, Tembilahan	Rp 1.000
Hendrik, Blitar	Rp 10.000	Sudharma, Riau	Rp 1.000
Handjono, Pontianak	Rp 10.000	Susana, Yogyakarta	Rp 1.000
Bhikkhu Ariyakusuma, Jakarta	Rp 10.000	Alam, Yogyakarta	Rp 1.000
Fank, Cirebon	Rp 10.000	N.N., Yogyakarta	Rp 1.000
Hocking Maxliman, Malang	Rp 10.000	Sinta, Yogyakarta	Rp 1.000
		Harto, Yogyakarta	Rp 1.000
		Swi Nyo, Yogyakarta	Rp 500

TERIMA KASIH KAMI HATURKAN ATAS DANA YANG TELAH ANDA BERIKAN. DENGAN BERPARTISIPASINYA ANDA SECARA AKTIF KAMI YAKIN KELANGSUNGAN MAJALAH INI DAPAT TERUS BERKESINAMBUNGAN. KAMI TUNGGU DANA ANDA SEMUANYA.

Majalah Buddhis Triwulan  
**DHARMA PRABHA**

No.13/Maret/1991

---

Alamat Redaksi :

Cetiya Buddha Prabha  
Jl. Brigjend. Katamso No.3  
Yogyakarta 55121

Kepada Yth. :

Mohon dapat dikembalikan jika  
tidak sampai ke alamat tujuan

barang cetakan